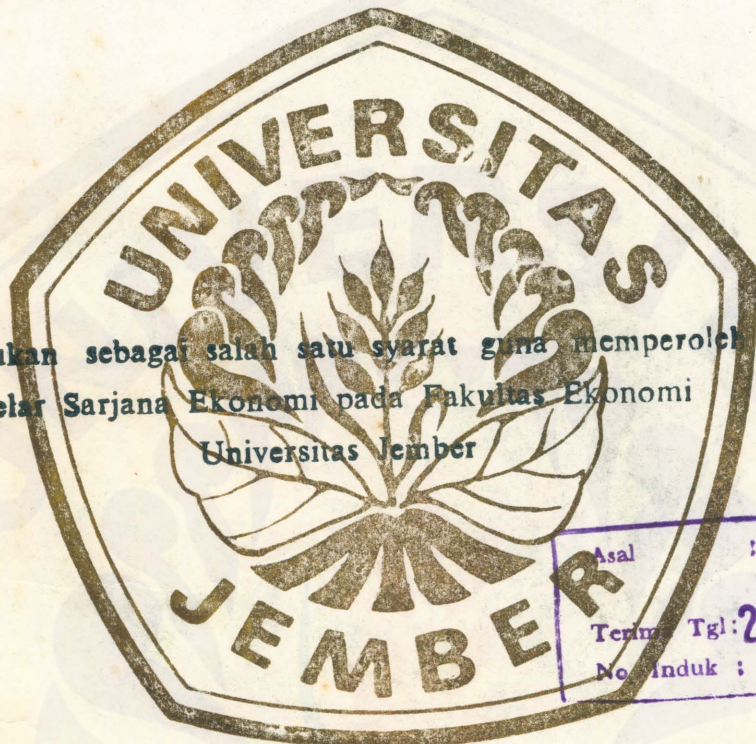




**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN SAHAM  
DI BURSA EFEK SURABAYA TAHUN 1994 - 1998**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

S

Asal	: Hadiah	Klas	332.6
Terima	Tgl: 23 OCT 2000	Pembelian	SIM
No. induk	: 10 230 68 / 2000		f

Oleh

**Veronica Pretty Octavia Simandjuntak**  
NIM. 960810101062/SP

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000**

## JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN SAHAM

DI BURSA EFEK SURABAYA

TAHUN 1994-1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**N a m a** : Veronica Pretty Octavia Simandjuntak

**N. I. M.** : 960810101062

**Jurusan** : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

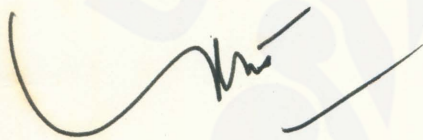
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

14 Agustus 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji


Ketua,



Prof. Dr. Murdijanto Purbangkoro, SU.

NIP. 130 350 767

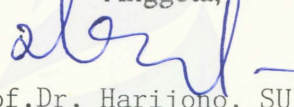
Sekretaris,



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

NIP. 131 624 478

Anggota,



Prof. Dr. Harijono, SU.Ec.

NIP. 130 350 765



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Sukusni, M.Sc.

NIP. 130 350 764

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Saham Di  
Bursa Efek Surabaya Tahun 1994-1998.  
Nama : Veronica Pretty Octavia Simandjuntak  
NIM : 960810101062  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan


Pembimbing I



Prof. DR. Harjono, SU Ec

NIP 130 350 765

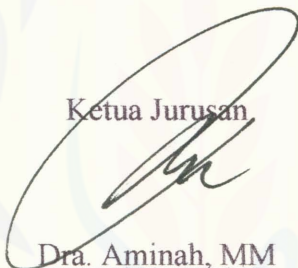
Pembimbing II



Drs. Sonny Sumarsono

NIP 131 759 836

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

NIP 130 676 291

Tanggal Persetujuan : 28 Juli 2000

***Skripsi yang sederhana ini kupersembahkan kepada :***

Allah Bapa di Surga yang telah memberikan Kasih dan Kemurahan yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Kedua orangtuaku tercinta Bapak Lotharigen S. Simandjuntak dan Mama Ny T. Mangisara br. Marpaung. Terimakasih untuk doa yang tiada pernah putus dan kasih sayang yang tidak mungkin terbalaskan...

I Love You both

Ompung tercinta di Medan, Ny E. br. Panjaitan. Terimakasih untuk doa yang dikirimkan dari jauh untuk keberhasilan study penulis di Jember

Saudara – saudaraku tersayang : Lodewyk Olopan Simandjuntak, SE, Bernard Laurens Simandjuntak, ST dan Meitty Elisabeth Simandjuntak. Terimakasih untuk dorongan semangatnya yang luar biasa. Aku bangga menjadi bagian dari hidup kalian

Abangku Paskalius Rahmat Sori Simbolon. Thanks for everything that you bring in my life. You are the beautiful grace that God gives to me

Almamaterku tercinta

**MOTTO:**

..... AI SALUHUTNA DO TARBAHEN ANGGO DI DEBATA

(Markus 10 : 27b)

Saya tahu Allah tidak akan memberikan saya apapun yang tidak dapat  
saya tangani. Saya hanya berharap Ia tidak mempercayai saya  
sedemikian besar

(Ibu Theresa)

ABSTRAKSI

*Bursa Efek Surabaya adalah salah satu bursa efek swasta yang sedang berkembang di Indonesia. Bursa efek berfungsi untuk menggalang dana dari para investor dan digunakan untuk membiayai kinerja suatu perusahaan. Penelitian yang diadakan di Bursa Efek Surabaya ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap permintaan saham baik secara partial ataupun secara bersama-sama di Bursa Efek Surabaya periode tahun 1994 - 1998.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (dengan uji F) suku bunga deposito, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya dari tahun 1994 – 1998. Dengan menggunakan uji t diketahui bahwa variabel suku bunga deposito dan Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap permintaan saham sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.*

*Kata kunci : Permintaan saham, suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Bapa di surga, karena kasih dan kemurahannya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pasar modal merupakan salah satu sumber pembiayaan yang pada saat ini telah berkembang dengan sangat pesat. Pada saat ini, orang-orang sudah mulai melirik pasar modal sebagai tempat dimana mereka bisa berinvestasi dan sekaligus juga mendapatkan modal untuk usaha mereka. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat penyediaan dana pembangunan jangka panjang bagi dunia usaha. Berkembangnya pasar modal memiliki pengaruh ganda dalam pembangunan nasional karena akan memperluas produksi bagi para investor dan diharapkan dapat mengurangi monopoli sumber modal dan monopoli kepemilikan perusahaan dan melalui pasar modal perusahaan dapat menata kembali struktur modal agar dapat lebih baik lagi.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa telah banyak sumbangan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran dan keterangan yang diberikan dan juga sumbangan materiil maupun moril. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. DR. Harijono, SU Ec, selaku pembimbing I dan Drs Sonny Sumarsono selaku pembimbing II atas bimbingan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Drs Sukusni, M Sc, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Prof. DR. Murdijanto Purbangkoro, SU sebagai penguji I dan bapak Drs. Sunlip Wibisono, M Kes sebagai penguji II.
4. Bapak dan Ibu dosen dan segenap karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis.

5. Segenap karyawan di PT Bursa Efek Surabaya dan Bapak Gerrit L. Prang selaku Kepala Perpustakaan Bank Indonesia Cabang Jember.
6. Sahabat-sahabatku tersayang di rumah : Mas Iman dan Mbak June, Mike, Tetty, Umi, Retha dan Nawang, Terimakasih untuk dukungannya dan perhatian yang diberikan selama ini.
7. Gereja HKBP Jember dan Pendeta serta Inang Pendeta A.P Aritonang, STh.
8. Sahabat-sahabatku di NHKBP : Netty Butarbutar, Kalara Sianturi, Imelda Sitorus, Saor Sianturi, Bahari Hutabarat, Richard Manurung, Desy Pakpahan, Yeyen Sihombing, Dewi Bintang, Robert Sitorus, Jhon Sianipar, Andy Pasaribu, Kak Nova Napitupulu, Rocky Situmorang, Indah Simamora, Ucok Pakpahan, Lia Manurung, Melly Sinaga, Endang Naibaho. Terimakasih untuk doa dan kebersamaannya selama ini kepada penulis, dan tetap kompak dalam pelayanan kita. God bless us !!!
9. Sahabat-sahabatku di Kelompok KKN Kelompok 84 Gelombang 1 tahun 1999/2000.
10. Sahabatku terkasih dan teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini Lenny.
11. Rekan – rekan di Fakultas Ekonomi jurusan Study Pembangunan angkatan 96. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua jasa yang telah penyusun terima dari mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan dari semua pihak guna lebih menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, semoga hasil dari penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Agustus, 2000

Penyusun





DAFTAR ISI :

HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	5
2.2 Landasan Teori .....	5
2.2.1 Pengertian pasar Modal .....	8
2.2.2 Para Pelaku di Bursa Efek Surabaya .....	9
2.2.3 Pemilihan Bentuk Kekayaan .....	10
2.3 Pasar surat Berharga (efek )swasta .....	11
2.3.1 Kurva Permintaan dan Penawaran Surat Berharga .....	11
2.3.2 Kurva Permintaan Investasi .....	12
2.3.3 Keseimbangan Dalam Pasar Surat Berharga .....	13
2.3.4 Pengaruh Perubahan Permintaan .....	14
2.4 Faktor – Faktor Yang Menentukan Permintaan .....	14

2.5 Penentuan Harga Saham .....	17
2.6 Hipotesis .....	20
III. METODE PENELITIAN .....	21
3.1 Obyek Penelitian .....	21
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	21
3.3 Metode Analisis .....	21
3.4 Uji Ekonometrik .....	24
3.5 Definisi Operasional .....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	26
4.1 Keberadaan Pasar Modal di Indonesia .....	26
4.2 Perkembangan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Surabaya ...	29
4.3 Latar Belakang Berdirinya Bursa Efek Surabaya .....	30
4.3.1 Maksud dan Tujuan Pembentukan Bursa Efek Surabaya ...	31
4.3.2 Persyaratan Menjadi Anggota Bursa .....	32
4.4 Mekanisme dan Sistem Perdagangan PT Bursa Efek Surabaya ...	32
4.5 Suku Bunga Deposito .....	33
4.6 Inflasi .....	34
4.7 Indeks Harga Saham Gabungan .....	34
4.8 Analisis Data .....	35
4.8.1 Pengaruh Suku Bunga Deposito, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Jumlah Permintaan Saham .....	35
4.8.2 Pengujian Statistik .....	36
4.8.3 Pengujian Ekonometrika .....	38
4.9 Pembahasan .....	40
V. SIMPULAN DAN SARAN .....	43
5.1 Simpulan .....	43
5.2 Saran .....	45
DAFTAR PUSTAKA .....	46
LAMPIRAN .....	47

DAFTAR GAMBAR

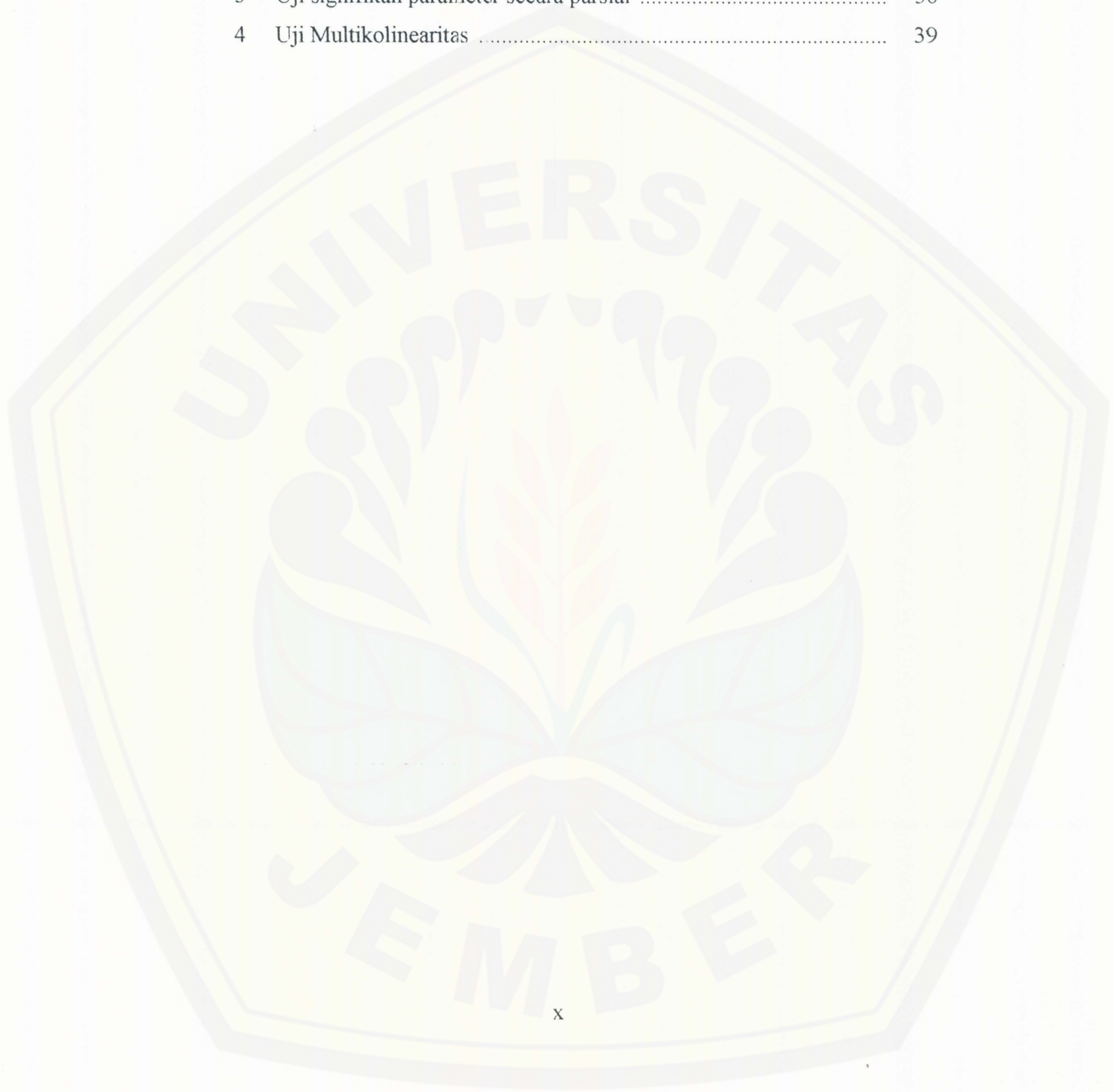
No. Gambar

1	Keseimbangan dalam pasar surat berharga : perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran surat berharga .....	11
2	Kurva permintaan investasi .....	12
3	Hubungan antara keseimbangan dalam pasar surat berharga dengan kurva permintaan investasi .....	13
4	Pengaruh perubahan permintaan surat berharga terhadap besarnya investasi .....	13
5	Kurva permintaan uang untuk spekulasi bagi seorang / individu .....	15
6	Permintaan uang untuk spekulasi dalam perekonomian dengan sejumlah besar pemilik kekayaan .....	16

DAFTAR TABEL

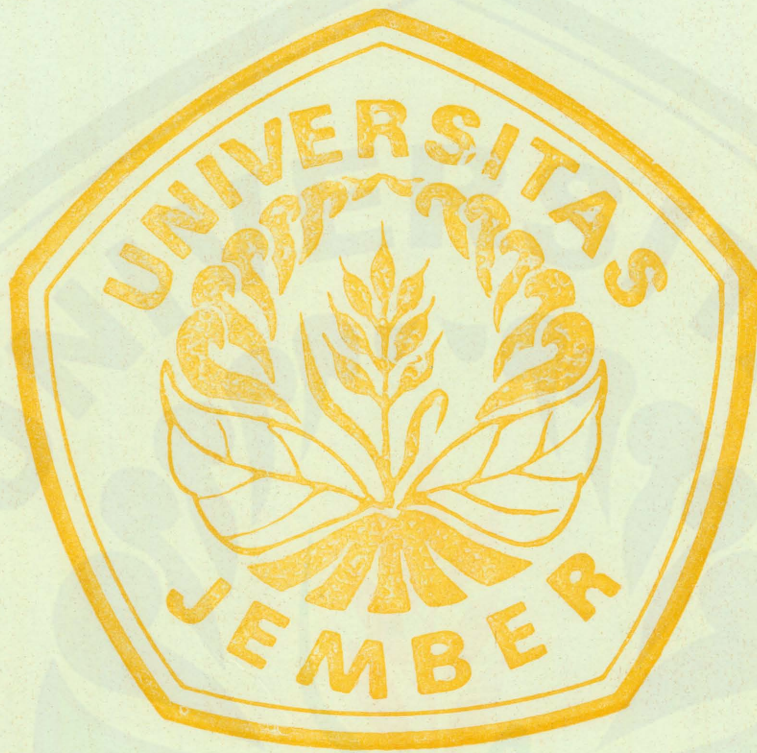
No. Tabel

1	Jumlah emiten saham, rata-rata hari bursa dan nilai kapitalisasi serta perputaran perdagangan di Bursa Efek Surabaya .....	30
2	Jumlah saham tercatat, volume dan nilai perdagangan serta Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya .....	31
3	Uji signifikan parameter secara parsial .....	36
4	Uji Multikolinearitas .....	39



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	
1. Daftar nama perusahaan yang sahamnya tercatat di BES tahun 1998 .....	47
2. Nilai variabel-variabel bebas dengan variabel terikat .....	53
3. Struktur organisasi PT Bursa Efek Surabaya .....	54
4. Uji t variabel suku bunga deposito terhadap permintaan saham .....	55
5. Uji t variabel inflasi terhadap permintaan saham .....	56
6. Uji t variabel Indeks Harga Saham Gabungan terhadap permintaan saham .....	57
7. Uji regresi linier berganda .....	58
8. Uji Multikolinearitas dengan X1 sebagai variabel bebas .....	59
9. Uji Multikolinearitas dengan X2 sebagai variabel bebas .....	60
10. Uji Multikolinearitas dengan X3 sebagai variabel bebas .....	61
11. Uji autokorelasi .....	62



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah pokok yang dihadapi pemerintah dalam rangka menjamin kesinambungan pembangunan nasional adalah bagaimana mengusahakan tersedianya dana bagi pembangunan. Dana yang diperlukan dalam masa pembangunan haruslah diupayakan dari sumber-sumber dalam negeri. Hal ini penting dalam rangka meningkatkan kemandirian suatu bangsa. Sumber dana pembangunan berasal dari tabungan masyarakat maupun tabungan pemerintah, baik dari perseorangan maupun perusahaan.

Tabungan pemerintah adalah dana yang diperoleh dari penerimaan negara setelah dikurangi dengan pengeluaran rutin. Beberapa pos penerimaan negara antara lain dari pajak, bea masuk serta penerimaan negara lainnya. Tabungan masyarakat yang terdiri dari tabungan perusahaan dan tabungan perseorangan senantiasa dikembangkan untuk menunjang pasar modal dalam negeri.

Pasar modal merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan disamping sumber-sumber lain seperti tabungan pemerintah, kredit perbankan, penanaman modal asing dan hutang luar negeri. Pasar modal juga merupakan sumber pembiayaan usaha. Pada tahun 1996 melalui suatu kerja keras telah melahirkan suatu konsep pengembangan Pasar Modal Indonesia untuk 5 tahun ke depan. Konsep tersebut tertuang dalam Cetak Biru Pasar Modal Indonesia (CBPMI) yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia pada Agustus 1996. Dalam CBPMI tersebut diuraikan tentang rencana pengembangan lima tahun Pasar Modal (1996-2000) dan arah pasar modal Indonesia setelah tahun 2000 dengan menganut Lima Strategi Pengembangan, yaitu : Meningkatkan kelangsungan hidup industri efek, menetapkan standar yang tinggi untuk keamanan dan kualitas jasa, mengupayakan agar biaya transaksi dan jasa tetap rendah, mensyaratkan ketaatan penuh terhadap prinsip keterbukaan dan mempertahankan pasar yang wajar dan teratur.

Kehadiran pasar modal merupakan wahana penyediaan alternatif pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha dan sekaligus merupakan media investasi bagi para pemodal. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan sarana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor yang produktif. Keberadaan dan peranan pasar modal dirasa penting karena selain untuk pembiayaan pembangunan, juga sebagai sarana untuk pemerataan pemilikan pendapatan melalui penyebaran pemilikan saham kepada masyarakat. Pengembangan dan pengaktifan pasar modal di Indonesia sejauh mungkin dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Pertama, bagi pemerintah dengan adanya pemupukan modal dalam negeri akan dapat mengurangi ketergantungan pada pinjaman dan bantuan luar negeri. Kedua, pasar modal dapat memperkecil kemungkinan larinya modal ke luar negeri. Bagi dunia usaha manfaatnya adalah didapatkannya dana yang murah dan berjangka panjang. Sementara bagi masyarakat akan diperoleh keuntungan dari perusahaan setelah dikurangi pajak (dividen) dan harga pembelian saham (capital gain).

Pasar modal dijumpai di banyak negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Fungsi ekonomi yaitu pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower*. *Lenders* mengharapkan akan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut dan *borrowers* mengharapkan tersedianya dana dari pihak luar untuk memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana hasil operasi perusahaan. Fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Pengembangan pasar modal dilakukan oleh pemerintah dengan upaya mengaktifkan kembali kegiatan pasar modal Indonesia. Tanggal 10 Agustus 1977 pasar modal di Indonesia mendapat perhatian serius dari pemerintah, karena itu peristiwa tersebut menjadi tonggak sejarah perjalanan pasar modal di Indonesia. Paket 24 Desember 1987 mendorong pertumbuhan kegiatan pasar modal di



Indonesia, upaya pemerintah tersebut tercermin pada dibukanya beberapa bursa efek di beberapa kota besar seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Bursa Efek Surabaya (BES) adalah salah satu bentuk lembaga keuangan yang mempunyai peranan cukup besar dalam usaha akumulasi dana masyarakat untuk investasi. Sebagai bagian dari sektor keuangan maka perkembangan Bursa Efek Surabaya memberi sumbangan terhadap perkembangan sektor keuangan di Jawa Timur. Dengan berkembangnya sektor keuangan, maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan, karena sektor keuangan merupakan bagian Penerimaan Domestik Bruto yang merupakan suatu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pendapatan yang diperoleh oleh suatu keluarga dalam masyarakat selain digunakan untuk konsumsi juga disimpan atau diinvestasikan dalam berbagai bentuk seperti tabungan, deposito maupun pembelian saham. Tujuan yang ingin diperoleh dari investasi keluarga selain sebagai simpanan juga diharapkan menambah penghasilan keluarga melalui perolehan bunga dari tabungan, deposito, serta deviden dari pembelian saham.

Aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Surabaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah permintaan saham semakin meningkat dengan naiknya nilai rata-rata transaksi perhari. Adanya peningkatan dalam nilai transaksi perhari akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap investasi pemilikan saham di pasar modal. Sebaliknya apabila nilai transaksi perhari semakin menurun maka kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal akan menurun dan permintaan akan saham menurun pula. Seiring dengan pengaruh krisis moneter yang berkepanjangan dan berbagai policy yang ada, pada bulan Juli 1998 telah diadakan kajian terhadap CBPMI dalam rangka pengembangan ke depan. CBPMI yang akan disusun akan memperlihatkan visi, misi dan sasaran pengembangan pasar modal Indonesia tahun 2000-2004, dan 5 (lima) strategi penting yang harus dilakukan dalam kerangka pengembangan pasar modal, yaitu meningkatkan ketaatan terhadap prinsip *Good Governance*, harmonisasi Peraturan dan Kelembagaan, pengembangan SDM dan teknologi informasi secara terpadu, penerapan keamanan dan kualitas jasa mengacu pada standart internasional dan pengembangan pasar dan instrumen Pasar Modal. Prinsip *Good Governance* yang

akan diterapkan di Indonesia mengacu pada standar Internasional yang meliputi prinsip-prinsip fairness (kewajaran), transparency (keterbukaan), accountability (laik tuntutan) dan responsibility (pertanggungjawaban). Dalam hal harmonisasi peraturan dan kelembagaan, restrukturisasi di bidang perbankan telah berpengaruh pada pengembangan pasar modal ke depan.

Banyak hal yang dapat dijadikan faktor dalam menganalisis permintaan saham, yaitu : PER (Price Earning Ratio), PDRB (Product Domestic Regional Bruto), Suku bunga deposito, Indeks Harga Saham Gabungan, besarnya inflasi, nilai kurs mata uang dan lain-lain.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kegiatan pasar modal dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan, karena pemerintah berusaha meningkatkan dan mengembangkan pasar modal di Indonesia. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang membutuhkan dukungan dana dari masyarakat yang dihimpun melalui lembaga keuangan, maka peranan pasar modal menjadi sangat penting. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul adalah adakah pengaruh suku bunga deposito, inflasi dan perubahan indeks harga saham gabungan terhadap jumlah permintaan saham baik secara partial maupun secara bersama-sama di Bursa Efek Surabaya.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat suatu model regresi dengan perhitungan statistik untuk mengetahui besarnya pengaruh koefisien regresi dari suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya tahun 1994-1998.
2. Menguji hasil koefisien regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara seluruh variabel bebas dengan variabel tidak bebas secara bersama-sama (serentak).

3. Menguji hasil koefisien regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tidak bebas secara parsial.
4. Untuk mengetahui sumbangan variabel suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap naik turunnya variabel jumlah permintaan saham.
5. Menguji hasil perhitungan regresi dengan uji ekonometrik untuk mengetahui sempurna atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan menguji model tersebut untuk mengetahui apakah antara variabel-variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagaimana pemerintah dalam rangka memasyarakatkan pasar modal di Indonesia.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi PT Bursa Efek Surabaya dalam menentukan kebijakan perusahaan guna lebih banyak menjaring investor.
3. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian dengan masalah yang sama sebagai bahan untuk dikembangkan lebih lanjut.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anang Sugiarto (1998 : 36) menunjukkan bahwa pendapatan, deviden dan harga saham perlembar berpengaruh nyata terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sulistyono Rini (1999 : 40) menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Yakob AO Hutagaol (1999 : 49) menemukan bahwa Price Earning Ratio (PER), besarnya suku bunga deposito dan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap harga saham di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penulis mencoba mengembangkan hasil penelitian tersebut dengan melihat perkembangan permintaan saham dari sisi perubahan suku bunga deposito, besarnya inflasi dan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya.

### 2.2 LANDASAN TEORI

Tujuan pembangunan sebagaimana digariskan oleh GBHN adalah ingin mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur merata materiil dan spiritui berlandaskan Pancasila dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang adil dan merata dengan melalui pembangunan, dan akan tercapai jika ada peningkatan kemampuan ekonomi yang dihasilkan oleh pembangunan itu sendiri.

Salah satu faktor yang membatasi perkembangan ekonomi pada negara dunia ketiga pada umumnya adalah tidak cukup tersedianya tabungan dan investasi pada perusahaan-perusahaan yang produktif yang dapat meningkatkan produktivitas perkapita. Dengan produktivitas perkapita yang rendah maka akan sulit untuk tersedianya tabungan yang dapat diinvestasikan melalui pasar modal. Pengertian barang modal dalam hal ini adalah meliputi semua aktiva pabrik dan peralatan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Pada sisi lain

sesungguhnya banyak negara berkembang memiliki tabungan yang cukup besar untuk diinvestasikan pada barang modal, akan tetapi tidak didukung oleh adanya sistem keuangan yang memadai untuk mengalokasikan tabungan pada perusahaan-perusahaan yang produktif. Lembaga pasar modal adalah merupakan pelengkap disektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik dana dalam hal ini disebut sebagai pemodal (investor) dengan peminjam dana yang disebut emiten (perusahaan go publik) (Marzuki Usman, 1992 : 36).

Peranan pasar modal dilihat dari sudut ekonomi makro adalah suatu piranti untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal. Kelebihannya dibanding dengan kredit perbankan, bahwa pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang tidak menyebabkan terjadinya kenaikan angka inflasi. Akibat lebih jauh dari berfungsinya pasar modal sebagai piranti untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal adalah naiknya pendapatan nasional, terciptanya kesempatan kerja dan semakin meratanya hasil-hasil pembangunan (Marzuki Usman, 1992 :3).

Pasar modal perlu dikembangkan pada Negara Sedang Berkembang, sebab :

1. Pasar modal sebagai media investasi akan memperbesar tabungan
2. Pasar modal akan mengumpulkan dan mengerahkan tabungan, oleh karena itu akan memperbesar tabungan yang tersedia untuk investasi
3. Pasar modal pada gilirannya akan mengalokasikan tabungan yang bertambah pada perusahaan-perusahaan yang produktif, menambah kapasitas produksi, menambah barang dan jasa dan memperluas kesempatan kerja.

Secara menyeluruh tujuan tersebut sejalan dengan materi yang terdapat dalam pasal 33 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia dijalankan berdasar atas azas kekeluargaan, sehingga landasan idiil pasar modal di Indonesia benar-benar sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam UUD 1945 serta falsafah Pancasila.

Perkembangan pasar modal di Indonesia dari tahun 1977 sampai tahun 1987 relatif kurang memberikan hasil yang diharapkan, walaupun pemerintah telah memberikan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan yang menarik dana dari pasar modal. Tersendatnya perkembangan pasar modal selama masa tersebut disebabkan antara lain karena prosedur emisi saham dan obligasi yang terlalu ketat, adanya batasan fluktuasi akan menempatkan tabungan pada perusahaan-perusahaan yang dapat memberikan laba yang lebih besar dari biaya modal itu sendiri.

### 2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut J. Bogen dalam bukunya "Financial Handbook" yang dimaksud dengan bursa efek adalah suatu sistem yang terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek secara langsung atau mewakili wakil-wakilnya (Umaran Mansyur, 1987:10). Pasar modal menurut Keputusan Presiden nomor 60 tahun 1988 adalah bursa yang merupakan sarana mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952.

U.Tan Way dan Profesor Hugh T.Patrick menyebutkan tiga pengertian pasar modal, yaitu :

1. Pasar modal dalam arti luas adalah kebutuhan akan sistem keuangan yang terorganisir termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang, jangka pendek, primer dan tidak langsung.
2. Pasar modal dalam arti menengah adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka hipotik dan tabungan serta deposito **berjangka**.
3. Pasar modal dalam arti sempit adalah tempat atau pasar yang terorganisir yang memperdagangkan saham-saham atau obligasi-obligasi dengan

memakai jasa makelar, komisioner dan para underwriter (BO. Economica, 1988:10).

Pasar modal adalah sarana yang mempertemukan penjual dan pembeli dana. Dana yang diperjual belikan itu adalah dana yang terkumpul dari hasil jual beli tersebut, dipergunakan untuk menunjang pengembangan usaha. Tempat penawaran dan penjualan efek ini dilaksanakan oleh satu bentuk instansi resmi yang disebut bursa efek. Secara umum pasar modal dapat diartikan sebagai pasar abstrak yang juga konkrit, dimana yang diperdagangkan adalah dana-dana jangka panjang (abstrak), yaitu dana yang berjangka waktu lebih dari satu tahun, sedangkan konkritisasi dari dana-dana tersebut adalah surat-surat berharga (efek) yang diperdagangkan di bursa.

#### 2.2.2 Para Pelaku di Bursa Efek Surabaya

Lembaga-lembaga yang menjadi pelaku dalam Bursa Efek Surabaya, yaitu :

1. **Emiten**, adalah pihak yang melakukan emisi atau bermaksud telah melakukan emisi efek. Dilihat dari pihak yang memerlukan dana (modal), pasar modal merupakan wadah bagi perusahaan untuk memperoleh modal. Melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana jangka panjang baik berupa modal sendiri (equity) maupun modal pinjaman. Apabila ingin memperoleh modal sendiri, perusahaan akan menjual saham dan bila ingin memperoleh pinjaman akan menjual obligasi.
2. **Investor**, adalah orang-orang yang tertarik berpatungan modal sesuai dengan kemampuan masing-masing kepada perusahaan dengan membeli saham perusahaan.
3. **Penjamin emisi (underwriter)**, adalah suatu badan atau lembaga penunjang dalam proses emisi efek yang selanjutnya bertindak untuk melaksanakan penjaminan atas keberhasilan penjualan emisi tersebut.
4. **Penanggung**, adalah pihak yang menanggung pembayaran kembali jumlah pokok dan atau bunga emisi obligasi, atau sekuritas kredit dalam hal emiten tidak menepati janji.

5. **Wali amanat (trust agent)**, adalah lembaga yang ditunjuk oleh emiten dan diberi kepercayaan untuk mewakili kepentingan seluruh pemegang obligasi atau sekuritas kredit.
6. **Perantara pedagang efek**, adalah pihak yang melakukan kegiatan atas efek kecuali sebagai penjamin emisi efek dan penasehat investasi disebut dengan perantara pedagang efek.
7. **Pialang (broker)**, adalah pihak yang melakukan kegiatan atas efek hanya untuk kepentingan pihak lain.
8. **Perusahaan pengelola dana**, adalah pihak yang diberi kepercayaan oleh investor untuk mengelola dan pada pasar modal.
9. **Pedagang efek**, adalah organisasi atau badan hukum yang berjual beli sekuritas untuk orang lain dengan menutup persetujuan atas namanya atau firmannya sendiri atas dasar imbalan disebut pedagang efek.

### 2.2.3 Pemilihan Bentuk Kekayaan

Bentuk dan jenis kekayaan dibedakan berdasar atas resiko yang terkandung serta jangka waktu pengembalian. Atas dasar resiko bentuk atau jenis kekayaan dibedakan antara resiko besar, seperti obligasi dan saham serta resiko yang kecil (lebih aman) seperti uang tunai. Biasanya bentuk kekayaan yang lebih aman (resiko kecil), keuntungan yang diharapkan juga kecil. Sebaliknya bentuk kekayaan yang risikonya besar, keuntungan yang diharapkan juga besar. Keuntungan yang diharapkan terdiri dari deviden serta perkiraan tentang perubahan harga dari kekayaan tersebut (Nopirin, 1992 : 111).

Investasi dalam kepemilikan saham mengandung beberapa resiko, antara lain (Sumantoro, 1990:32) :

1. Resiko finansial adalah resiko yang diderita investor sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kewajiban emiten saham untuk memberikan deviden.
2. Resiko pasar adalah resiko akibat menurunnya harga pasar substansial, baik keseluruhan saham maupun saham tertentu akibat perubahan tingkat inflasi ekonomi keuangan negara.



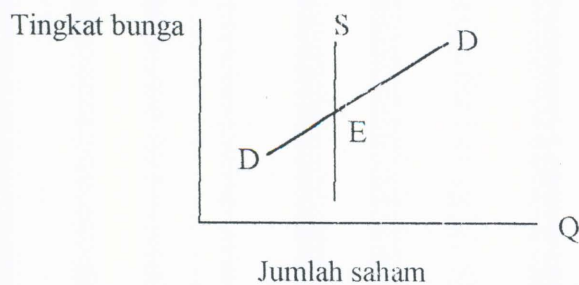
3. Resiko psikologis adalah resiko bagi investor yang bertindak secara emosional dalam menghadapi perubahan-perubahan pasar. Investor menanggapi perubahan-perubahan pasar berdasarkan optimisme atau pesimisme yang dapat mengakibatkan kenaikan atau penurunan harga saham. Resiko ini erat kaitannya dengan resiko pasar dan resiko finansial. Investor pada dasarnya tidak membutuhkan dana sehingga tidak perlu menjual sahamnya, namun demikian mereka tetap menjualnya karena secara psikologis terpengaruh oleh pemodal lain. Untuk menghindari resiko tersebut, sebaiknya investor sebelum membeli saham berkonsultasi (meminta informasi) dari para perantara pasar modal.

### **2.3 Pasar Surat Berharga (efek) swasta**

Pasar surat berharga swasta seperti halnya jenis pasar yang lain akan terjadi pada titik perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran efek (Nopirin, 1992:124).

#### 2.3.1 Kurva Permintaan dan Penawaran Surat Berharga

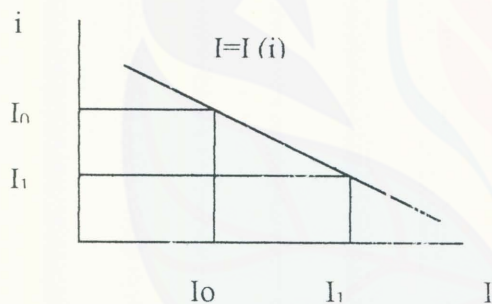
Kurva permintaan obligasi dan saham (DD) mempunyai lereng positif, sebab masyarakat akan terdorong memegang atau membeli obligasi lebih banyak bila tingkat bunga lebih tinggi, kurva penawarannya berbentuk garis vertikal karena anggapannya adalah jangka waktu sedemikian pendek sehingga tambahan terhadap jumlah (stock) obligasi dan saham yang ada akan sangat kecil (tidak relevan) terhadap naik turunnya tingkat suku bunga, seperti yang disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 1 Keseimbangan dalam pasar surat berharga : perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran surat berharga (Nopirin 1992 : 124)

### 2.3.2 Kurva Permintaan Investasi

Dalam teori ekonomi makro, perusahaan-perusahaan menambah persediaan modal mereka bila tambahan modal tersebut menaikkan tingkat keuntungan mereka, yaitu perusahaan menambah persediaan barang-barang modal kalau harapan tingkat keuntungan dari suatu investasi lebih besar dari biaya bunga ( $i$ ) dari pinjaman atau penggunaan dana-dana yang diperlukan untuk membeli peralatan baru. Jika tingkat bunga  $i_0$ , perusahaan akan menambah investasi sebesar  $I_0$ . Jika tingkat bunga lebih rendah, misalnya pada  $I_1$ , tambahan investasi jadi menguntungkan dan perusahaan akan menaikkan  $I$  pada persediaan modal mereka. Kurva permintaan investasi dibawah sebagai  $I=I(i)$ , karena tingkat investasi merupakan suatu fungsi menurun dari tingkat bunga.

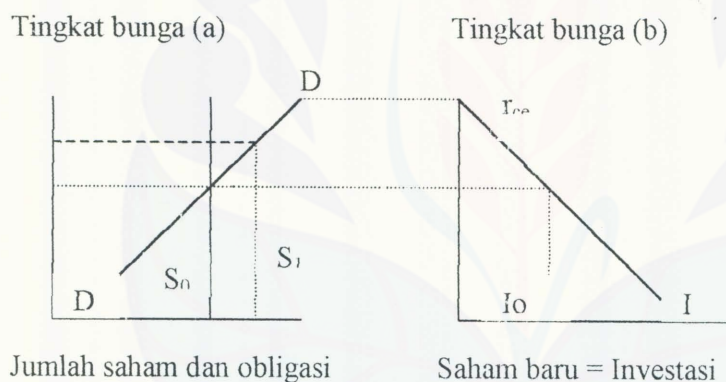


Gambar 2 Kurva permintaan Investasi (Nopirin 1992 : 125)

### 2.3.3 Keseimbangan Dalam Pasar Surat Berharga

Keseimbangan dalam pasar surat berharga terjadi pada titik perpotongan antara permintaan dan penawaran, yakni pada tingkat bunga  $r_{co}$ . Dalam jangka panjang keseimbangan akan berubah. Sebelum menjelaskan mengenai perubahan keseimbangan ini, terlebih dahulu akan dijelaskan pada gambar keseimbangan dibawah ini tentang saham dan obligasi yang baru dikeluarkan. Pengeluaran saham dan obligasi baru digunakan untuk membiayai investasi, sehingga sumbu horizontal juga menggambarkan investasi, karenanya kurva ini mempunyai lereng negatif.

Pada tingkat bunga  $r_{co}$  (yang ditentukan dalam pasar surat berharga) pengeluaran investasi sebesar  $I_0$ . Tambahan investasi baru sebesar  $I_0$  dibiayai dengan pengeluaran saham dan obligasi baru. Akibatnya, kurva penawaran saham dan obligasi akan bergeser ke  $S_1$  dan tingkat bunga naik menjadi  $r_{c1}$ . Proses pergeseran ini akan berjalan terus sampai tingkat bunga mencapai  $r_{ce}$  dimana kurva investasi memotong sumbu vertikal (dimana proses penambahan investasi berhenti). Titik ini merupakan keseimbangan jangka panjang, dimana jumlah obligasi dan saham yang ditawarkan tidak berubah / tetap dan tidak ada surat berharga baru yang dikeluarkan.

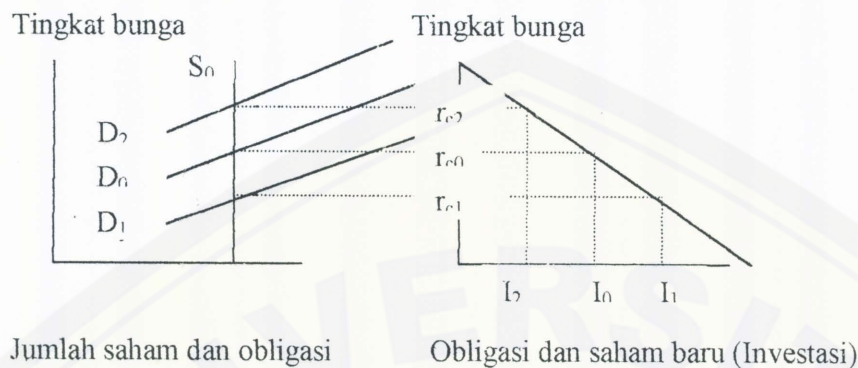


Gambar 3 Hubungan antara keseimbangan dalam pasar surat berharga (a) dengan kurva permintaan Investasi (b) (Nopirin 1992 : 125)

### 2.3.4 Pengaruh Perubahan Permintaan

Apabila jumlah kekayaan ( $W$ ) naik, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan bawah ( $D_1D_1$ ). Untuk sejumlah tertentu saham dan obligasi ( $S_0$ ) kenaikan permintaan ini akan menyebabkan tingkat bunga turun.

Gambar 2.4 menjelaskan pengaruh perubahan permintaan surat berharga terhadap besarnya investasi.



Gambar 4 Pengaruh perubahan permintaan surat berharga terhadap besarnya Investasi (Nopirin 1992: 126)

Turunnya tingkat bunga dari  $r_{c0}$  ke  $r_{c1}$  akan mendorong investasi naik dari  $I_0$  ke  $I_1$ . Dengan perkataan lain, kenaikan permintaan akan mendorong tingkat bunga turun, berarti pula harga surat berharga ini akan naik, orang akan cenderung untuk menambah surat berharga dalam portofolio mereka. Dalam jangka panjang, investasi baru (pengeluaran saham dan obligasi baru) akan terjadi terus sampai dapat memenuhi kenaikan permintaan tersebut diatas. Hal serupa terjadi sebaliknya apabila permintaan obligasi dan saham turun dari  $D_0D_0$  ke  $D_2D_2$ , tingkat bunga naik dari  $r_{c0}$  ke  $r_{c2}$ , sehingga menyebabkan investasi turun dari  $I_0$  ke  $I_2$ .

### 2.4 Faktor-faktor Yang Menentukan Permintaan

Jumlah barang yang dimiliki seorang konsumen dalam jangka waktu tertentu tergantung dari beberapa factor, salah satu factor terpenting adalah harga barang itu sendiri. Kurva atau sudut permintaan menggambarkan bahwa factor-

faktor lain selain factor harga atau hal-hal lain dianggap tetap tidak berubah atau konstan, dengan anggapan ceteris paribus. Bila faktor-faktor lain bukan harga mengalami perubahan maka lokasi kurva akan bergeser ke kiri atau kekanan. Hal ini jelas karena skedul atau fungsi permintaan digambarkan bahwa hal-hal lain tetap atau konstan. Faktor-faktor selain harga itu sendiri yang menentukan permintaan konsumen individual dan permintaan pasar adalah selera konsumen atau preferensi konsumen akan barang-barang tersebut, tingkat pendapatan, harga barang-barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut baik sebagai barang pengganti maupun sebagai barang pelengkap, tingkat kemakmuran dan ekspektasi atau perkiraan konsumen akan harga-harga dan pendapatannya dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Boediono, 1990 : 67) :

$$D = f \{ S, P_s, P_1, Y, W, K \}$$

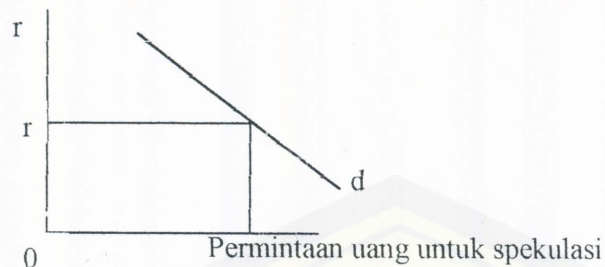
Dimana  $D$  adalah permintaan barang yang merupakan fungsi daripada  $S$  yaitu selera konsumen akan barang tersebut,  $P_s$  harga barang itu sendiri,  $P_1$  adalah harga barang-barang lain merupakan barang pelengkap maupun barang penggantinya,  $Y$  adalah pendapatan uang konsumen,  $W$  adalah tingkat kemakmuran dan  $K$  adalah ekspektasi atau perkiraan konsumen akan harga barang-barang dan pendapatannya dimasa yang akan datang. Kurva permintaan barang menunjukkan hubungan jumlah yang diminta dengan menganggap bahwa hal-hal lain nonstop atau tetap tidak berubah, yaitu anggapan ceteris paribus. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$D = f(P)$$

Permintaan uang bagi tujuan spekulasi menurut Keynes (Soediyono, 1985 : 210) merupakan fungsi (yang terputus) dari tingkat bunga bagi seorang / individu. Artinya bagi individu selalu ada perkiraan adanya tingkat bunga normal. Apabila tingkat bunga yang berlaku dibawah / lebih rendah dari tingkat bunga normal tersebut maka dia akan mewujudkan semua kekayaannya dalam bentuk uang. Sebaliknya apabila tingkat bunga yang berlaku diatas / lebih tinggi daripada tingkat bunga normal, dia akan memperkirakan untuk turun balik ke tingkat normal lagi di kemudian hari, sehingga semua kekayaannya akan diwujudkan

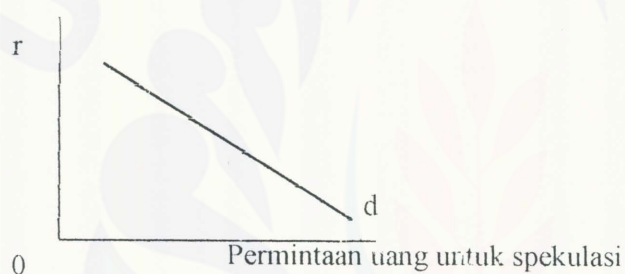
dalam bentuk surat berharga. Oleh karena itu bagi seorang / individu kurva permintaan uang untuk tujuan spekulasi sebagai berikut :

Tingkat bunga



Gambar 5 Kurva permintaan uang untuk spekulasi bagi seorang individu (Nopirin 1992 : 126)

Selanjutnya Keynes (Erdiyono, 1990 : 34) menyatakan apabila setiap individu berbeda tentang harapan / perkiraan tentang tingkat bunga nominal serta tingkat perubahan tingkat bunga yang berlaku, maka secara keseluruhan (masyarakat) permintaan uang akan berupa garis lurus turun miring ke kanan, seperti tampak pada gambar berikut :



Gambar 6 Permintaan uang untuk spekulasi dalam perekonomian dengan sejumlah besar pemilik kekayaan (Nopirin 1992 : 126)

Pertumbuhan pasar modal mengalami perkembangan yang berarti selama perekonomian berjalan, pertumbuhan pasar modal tersebut dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang go publik atau memasyarakatkan sahamnya. Adanya perusahaan yang go publik menyebabkan banyak pilihan bagi para penanam

modal untuk membeli saham dan menanamkan modalnya pada perusahaan yang diinginkan oleh emiten.

Dengan adanya pemilihan tersebut, maka investasi dan permintaan saham akan bertambah dan akan memicu pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan yang melakukan go publik berarti pula bahwa terdapat adanya pemerataan hasil-hasil pembangunan melalui pemilikan saham-saham perusahaan, serta penyediaan lapangan pekerjaan dan pemerataan kesempatan berusaha.

Angka Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG merupakan angka yang menggambarkan aktifitas perdagangan saham, apakah dalam keadaan bearish atau sebaliknya perdagangan saham dalam keadaan bullish. Diketahuinya situasi umum perdagangan saham menyebabkan masyarakat mengetahui kapan saat yang baik untuk membeli atau menjual sahamnya. Indeks Harga Saham Gabungan yang terus menunjukkan situasi perdagangan saham yang baik, hal tersebut menyebabkan permintaan yang terus meningkat yang berarti investasi terus bertambah. Emiten akan ikut andil menikmati keberhasilan perusahaan perusahaan melalui pembagian deviden dan peningkatan harga saham yang diharapkan. Bagi pengelola perusahaan, pengaruh positifnya adalah adanya pengawasan langsung oleh masyarakat, hal ini mendorong pimpinan perusahaan untuk menerapkan manajemen secara lebih profesional, sehingga tercipta aktivitas usaha yang efisien.

### **2.5 Penentuan Harga Saham**

Tinggi rendahnya harga suatu saham merupakan *Judge Momental* (penilaian sesaat) yang dipengaruhi oleh banyak factor termasuk oleh penawaran dan permintaan potensial dari efek-efek (saham). Faktor-faktor psikologis dari penjual dan pembeli, kondisi perusahaan, kebijaksanaan direksi, tingkat suku bunga, harga komoditi, investasi lain, kondisi ekonomi, kebijaksanaan pemerintah, tingkat pendapatan, laju inflasi dan kemampuan analisa efek adalah sebagian dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan harga saham. Harga saham berfluktuasi naik atau turun tergantung dari satu atau lebih faktor-faktor diatas. Hal yang terpenting adalah perkembangan harga saham yang

tercapai secara jujur, didasarkan atas informasi yang lengkap, serta terjamin likuiditas saham tersebut.

Bursa Efek Surabaya terdiri atas pasar perdana dan pasar sekunder dalam perdagangan sahamnya. Pasar perdana adalah tempat perdagangan (penjualan dan pembelian) saham-saham yang baru go publik. Jadi perusahaan yang baru go publik, pertama kali saham-sahamnya harus diemisikan ke pasar perdana. Saham-saham yang telah beredar di masyarakat, penjualan dan pembeliannya dilakukan di pasar sekunder.

Ada 3 analisa yang digunakan dalam menghitung harga saham di pasar perdana, yaitu (Nasution, Anwar, 1990 : 34) :

1. Analisa fundamental, analisa ini menyangkut cara penentuan nilai saham berdasarkan kemampuan yang ada, nilai ini disebut nilai intrinsic. Nilai intrinsic adalah nilai yang didasarkan pada aktiva, produksi, pemasaran, pendapatan deviden, prospek perusahaan, factor manajemen, juga diperhatikan nasioanl bruto, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tabungan dan hal lain-lain. Bertitik tolak dari kemampuan perusahaan maka dalam penentuan harga saham dikenal beberapa pendekatan yaitu :

1. Pendekatan dengan Net Asset :

$$P_s = \frac{A_n}{\Sigma S}$$

$P_s$  = harga saham (Rp)

$A_n$  = Net Asset (Rp)

$\Sigma S$  = Jumlah saham

2. Pendekatan dengan Earning dan Deviden Pay Out Ratio :

$$P_s = \frac{D + \frac{r}{i}(E - D)}{i}$$



$P_s$  = harga pasar per saham (Rp)

$D$  = deviden per saham (Rp)

$E$  = Earning (Rp)

$r$  = return of investment

$I$  = tingkat cost of capital di pasar uang

3. Pendekatan dengan Deviden Approach

$$P = \frac{dn}{(1+i)^n} + \frac{P_n}{(1+i)^n}$$

$P$  = harga per saham

$d$  = deviden per saham

$i$  = cost of capital rate

$n$  = tahun ke  $n$

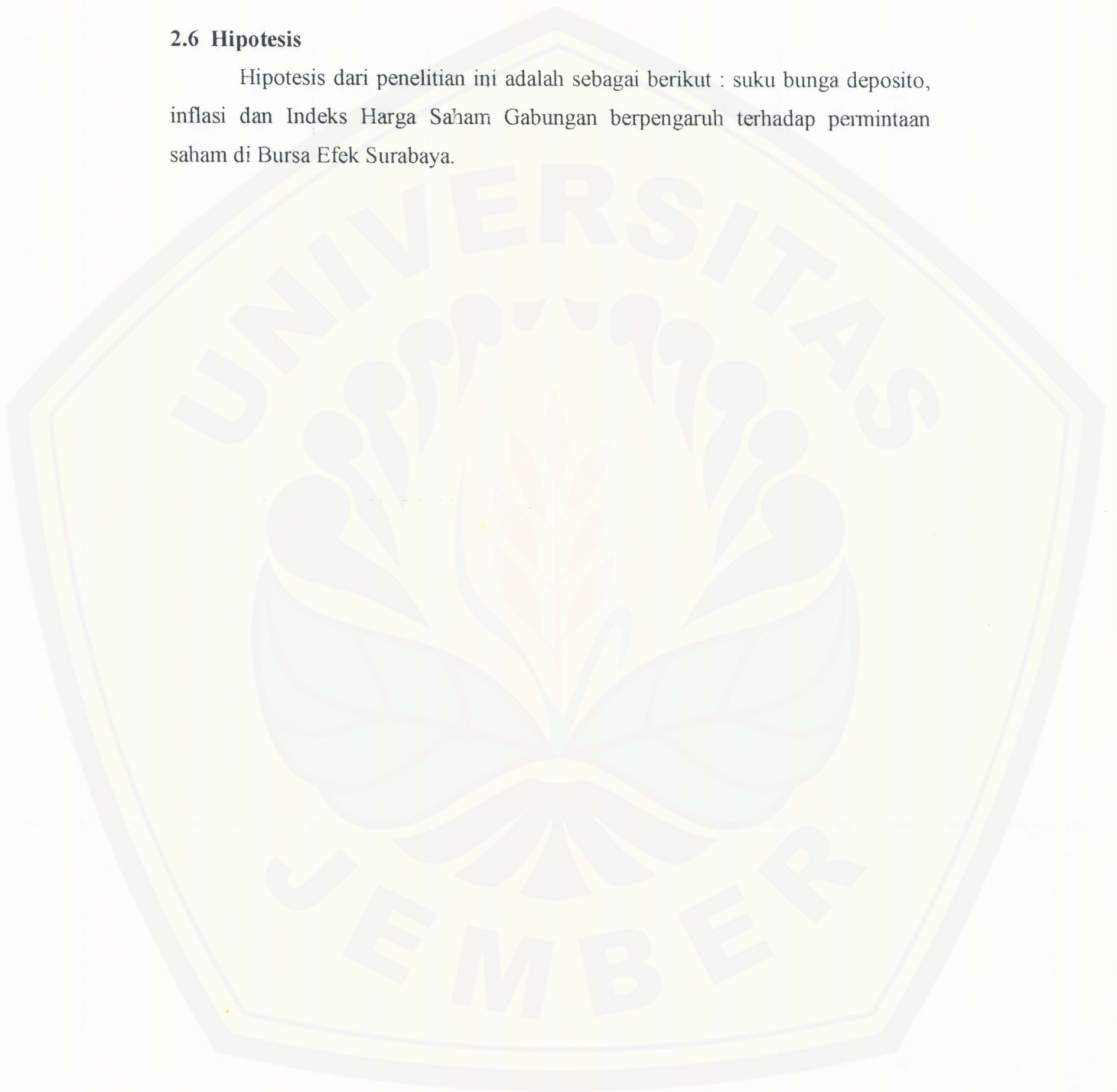
$P_n$  = harga saham pada tahun ke- $n$

2. Analisa Teknikal, analisis ini titik beratnya adalah harga saham di bursa dipengaruhi oleh supply dari uang, psikologi dari investor dan pengaruh luar yang sifatnya musiman. Mekanisme perdagangan di Bursa Efek Surabaya sedemikian rupa sehingga investor perorangan dapat mempengaruhi kurs saham di bursa, sehingga pada musim-musim tertentu seperti menjelang hari raya Idul Fitri, Hari Natal dan tahun ajaran baru akan terjadi order jual, harga atau kurs saham akan menurun, walaupun hal ini bukan refleksi dari permintaan dan penawaran terhadap uang secara nasional.
3. Analisa teori portofolio, harga satu jenis saham didekati atas dasar perspektif dari portofolio, dalam hal ini ditentukan dahulu bagaimana sifat dari portofolio saham-saham tersebut, seperti masalah resiko yang relatif dari suatu saham terhadap portofolio dari seluruh saham. Prinsip dasar dari pemilihan portofolio adalah investor mengharapkan expected return yang tinggi dengan kemungkinan penyimpangan yang rendah. Investor dapat menyimpan atau meminjam uang dengan suku bunga yang bebas resiko. Investor akan membeli saham-saham yang sifatnya adalah besar resiko dan efek yang mengandung resiko.

Apabila dalam pasar perdana yang memegang peranan adalah underwriter maka di pasar sekunder kelancaran perdagangan saham sebagian besar tergantung pada keahlian dari perantara efek (pialang). Jadi jelas bahwa perkembangan harga saham selain dipengaruhi oleh perusahaan yang mengemisikan saham juga keadaan ekonomi sampai pada factor politik dan keamanan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan harga saham di pasar sekunder yang juga berpengaruh terhadap banyaknya permintaan saham.

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut : suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.



### III. Metode Penelitian

#### 3.1 Obyek Penelitian

Lokasi kegiatan penelitian dilaksanakan di Bursa Efek Surabaya dengan teknik purpose (sengaja), dikarenakan Bursa Efek Surabaya berkembang secara terus-menerus terhadap permintaan saham dari tahun ke tahun sebesar 191%. Dan juga satu-satunya bursa efek swasta di Indonesia yang pada akhirnya dapat dilihat sebagai upaya dari berkembangnya pemupukan modal di dalam negeri.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang didapat di Bursa Efek Surabaya, Badan Pengawas Pasar Modal, Bank Indonesia, Departemen Statistik dan instansi lain yang terkait dan study literatur yang sesuai dengan penelitian. Data sekunder yang dimaksud adalah jumlah permintaan saham, jumlah perusahaan go publik, Nilai Indeks Harga Saham Gabungan mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 1998, dan Bank Indonesia yaitu suku bunga deposito dan besarnya inflasi.

#### 3.3 Metode Analisa

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, analisa yang digunakan adalah :

Untuk mengetahui adanya pengaruh suku bunga deposito, besarnya inflasi dan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya digunakan analisis regresi sederhana :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_i \text{ (Sulistyo, 1982 : 134)}$$

Kemudian di estimasi dan hasilnya adalah sebagai berikut :

$$Y_i = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$



Dimana :

1.  $Y_i$  = jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya
2.  $a$  = konstanta
3.  $b_{1,2,3}$  = Koefisien regresi
4.  $X_1$  = Suku bunga deposito
5.  $X_2$  = Besarnya inflasi
6.  $X_3$  = Indeks Harga Saham Gabungan
7.  $\epsilon_i$  = Deviasi random

Dari persamaan regresi diatas maka selanjutnya diadakan uji statistik terhadap signifikansi pengaruh masing-masing variabel ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) penjelas terhadap variabel yang dijelaskan ( $Y$ ) sebagai berikut :

a. Uji  $t$  (secara parsial)

Pengujian secara parsial adalah untuk menguji koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Bentuk pengujiannya digunakan rumus (Sulistyo, 1982 : 170) :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

$b_i$  = perkiraan koefisien regresi

$S_{b_i}$  = standar deviasi

Rumusan hipotesanya :

$H_0$  :  $b_i = 0$  (tidak ada pengaruh antara  $X$  dan  $Y$ )

$H_a$  :  $b_i \neq 0$  (ada pengaruh yang nyata antara  $X$  dan  $Y$ )

Menentukan  $t$  tabel :

$$t = (t_{\alpha/2, df}) \text{ dimana } \alpha = 0,05$$

Kriteria pengujian :

1. Jika  $t < -t_{\alpha/2}$  atau  $t > t_{\alpha/2}$ , dengan keyakinan 95% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

2. Jika  $-t_{\alpha/2} < t < t_{\alpha/2}$ , dengan derajat keyakinan 95% maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Pengambilan keputusan :

1. Apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y.
2. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, jadi ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y.

Untuk menghitung besarnya variasi pengaruh variabel bebas  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan rumus (J. Supranto, 1990 : 249) :

$$R^2 = \frac{b_1(\epsilon_{x1y}) + b_2(\epsilon_{x2y}) + b_3(\epsilon_{x3y})}{\sum y^2}$$

#### b. Uji F

Untuk menguji adanya pengaruh secara serentak antara variabel tak bebas dengan variabel yang ada digunakan uji F dengan rumus (Soelistyo, 1982 : 214) :

$$F = \frac{\text{Rata-rata kuadrat regresi}}{\text{Rata-rata kuadrat kesalahan pengganggu}}$$

$$F = \frac{ESS / df}{RSS / df} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / n-k-1}$$

Dimana :

k = jumlah variabel

n = besar sample

Rumusan Hipotesa :

Ho :  $b_i = 0$  (variabel X tidak mampu mempengaruhi variabel Y).

Ha :  $b_i > 0$  (variabel X mampu mempengaruhi variabel Y).

Pengambilan keputusan :

1. Dengan tingkat keyakinan (level Of significant) tertentu, bila F hitung  $> F$  tabel berarti Ho ditolak, artinya variabel bebas X mampu mempengaruhi variabel tidak bebas Y.
2. Apabila F hitung  $\leq F$  tabel berarti Ho diterima artinya variabel bebas X tidak mampu mempengaruhi variabel tidak bebas Y.

### 3.4 Uji Ekonometrik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit memisahkan pengaruh antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan melakukan regresi sederhana antara 2 variabel dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model adalah dengan membandingkan koefisien determinasi hasil regresi sederhana ( $R_i^2$ ) dengan koefisien determinasi hasil regresi berganda ( $R^2$ ). Kemungkinan adanya multikolinearitas, apabila nilai koefisien determinasi hasil regresi sederhana ( $R_i^2$ ) lebih besar daripada hasil regresi berganda ( $R^2$ ).

#### 2. Uji Autokorelasi

Yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson, dimana untuk uji ini harus diketahui terlebih dahulu hasil uji Durbin Watson-nya kemudian dicari batas atas ( $du$ ) dan batas bawahnya ( $dl$ ) sehingga dapat diketahui apakah hasil uji tersebut masuk daerah penerimaan atau tidak.

Dari situ dapat diketahui apakah dalam model tersebut terdapat autokorelasi atau tidak.

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka secara singkat diberikan keterangan sebagai berikut :

1. Permintaan saham adalah saham yang yang dibeli oleh para investor atau penanaman modal di pasar modal. Satuannya adalah dalam bentuk lembar.
2. Perubahan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan adalah angka yang menunjukkan perubahan-perubahan harga saham secara keseluruhan dan setiap saat terhadap harga tahun dasar tertentu sebagai pembanding, dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan yang terjadi di Bursa Efek Surabaya. Satuannya adalah dalam angka nominal.
3. Suku bunga deposito adalah suku bunga rata-rata deposito triwulanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan pemerintah. Satuannya adalah persen.
4. Inflasi adalah suatu kondisi dimana uang yang beredar bertambah jumlahnya tetapi tidak diikuti dengan bertambahnya jumlah barang sehingga terjadi ketimpangan dalam perekonomian. Satuannya adalah persen.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Keberadaan Pasar Modal di Indonesia

Pada mulanya pasar modal dibentuk berdasarkan kebutuhan perkembangan ekonomi nasional yang menuntut adanya sarana penarikan dana masyarakat melalui lembaga pasar modal. Sedangkan di Indonesia, sejarah pasar modal dimulai sejak didirikannya Vereniging Vor De Effectenhandel di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Pasar modal pada waktu itu didirikan oleh Belanda yang beroperasi di Indonesia (Sumantoro, 1990 : 32).

Keberadaan pasar modal di Batavia dikembangkan di kota Surabaya pada tanggal 11 Januari 1952 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Pembentukan ketiga bursa efek tersebut dilatarbelakangi oleh adanya gejala semakin banyaknya jenis efek yang diperdagangkan, besarnya volume dan nilai perdagangan, serta tingginya biaya transaksi karena efek yang diperdagangkan waktu itu tercatat di Bursa Efek Amsterdam.

Pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintah merasa perlu membenahi pelaksanaan pasar modal agar dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh bangsa dan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Usaha pemerintah untuk mengaktifkan bursa efek di Indonesia ialah dengan memberlakukan UU No 15 / 1952 tentang didirikannya kembali bursa efek di Jakarta. Keadaan perekonomian yang memburuk akibat adanya inflasi yang tinggi serta dijalankannya politik nasionalisasi, menyebabkan lumpuhnya kegiatan pasar modal di Indonesia. Keadaan lumpuhnya kegiatan pasar modal tersebut berlangsung sampai orde baru yang lahir pada tahun 1966, dengan dipulihkannya perekonomian nasional melalui program Rencana Pembangunan Lima Tahun. Akhirnya setelah hampir 12 tahun lamanya, pasar modal kembali dibentuk dan didirikan, tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1977 dan diresmikan secara sederhana oleh Presiden yang pada waktu itu dijabat oleh Suharto.



Tujuan pembentukan pasar modal di Indonesia mempunyai jangkauan dan misi yang lebih luas lagi daripada pasar modal di banyak negara. Tujuan tersebut mencakup 3 (tiga) aspek mendasar, yaitu (Sumantoro, 1990:26) :

1. Mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam pemilikan saham perusahaan.
2. Diarahkan kepada aspek pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemilikan saham perusahaan.
3. Untuk lebih menggairahkan partisipasi masyarakat dalam pengerahan dan penghimpunan dana untuk digunakan secara produktif.

Secara menyeluruh tujuan tersebut sejalan dengan materi yang terdapat dalam pasal 33 ayat (1) UUD 45 yang menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia dijalankan berdasarkan asas kekeluargaan, sehingga landasan idiil pasar modal di Indonesia benar-benar sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam UUD 45 serta falsafah Pancasila.

Perkembangan pasar modal di Indonesia dari tahun 1977 sampai tahun 1987 relatif kurang memberikan hasil yang diharapkan, walaupun pemerintah telah memberikan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan yang menarik dana dari pasar modal. Tersendatnya perkembangan pasar modal selama masa tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain mengenai prosedur emisi saham dan obligasi yang terlalu ketat, adanya batasan fluktuasi harga saham serta campurtangan pemerintah dalam penetapan harga saham. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian deregulasi yang berkaitan dengan perkembangan pasar modal yaitu melalui Paket Kebijakan Desember 1987 (Pakdes 1987), Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 1988) dan paket Kebijakan Desember 1988 (Pakdes 1988).

Pakdes 1987 merupakan penyederhanaan proses emisi saham dan obligasi, dihapuskannya beberapa biaya yang sebelumnya dipungut oleh Badan Pelaksana Pasar Modal, serta penghapusan biaya pendaftaran efek, terutama bagi pemodal asing dengan maksimal 49 % dari total emisi. Pakdes 1987 menghapuskan batasan fluktuasi harga saham di bursa efek serta diperkenalkannya bursa paralel (over the

counter market), dengan tujuan memberi pilihan kepada perusahaan yang belum memenuhi syarat untuk memasuki bursa efek.

Pakto 1988 meskipun pada hakekatnya ditujukan pada sektor perbankan, akan tetapi mempunyai terhadap perkembangan pasar modal. Pengenaan pajak atas bunga deposito yang bersifat final, mempunyai dampak yang positif terhadap perkembangan pasar modal.

Pakdes 1988 pada intinya memberikan peluang yang lebih jauh bagi pasar modal, agar pasar modal sama murah dan mudahnya dibandingkan sektor pembiayaan lain. Pakdes 1988 juga membuka peluang bagi pihak swasta untuk menyelenggarakan bursa efek di luar Jakarta.

Didasari oleh pertimbangan untuk menunjang pelaksanaan pasar modal yang tertib, terbuka dan efisien dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat umum dan pemodal, maka dikeluarkanlah Keppres Nomor 53 tahun 1990 dengan peraturan pelaksanaannya Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 1548 / KMK.013 / 1990 tentang pasar modal. Peraturan-peraturan tersebut menyebutkan secara jelas bahwa penyelenggara Bursa akan diserahkan kepada pihak swasta, sehingga Bapepam sebagai pelaksana akan berubah wujudnya sebagai badan pengawas. Pada tahun 1991-1993 Bapepam sebagai Supervisory Agency mendapatkan berbagai terpaan mental luar biasa, mulai dari kasus Ban Duta, saham palsu, berbagai macam pengaduan investor, merger dan akuisisi yang melibatkan perusahaan publik dan lain-lain.

Kemudian keluarlah Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang pasar modal dikeluarkan dengan berbagai macam pertimbangan, antara lain dikarenakan peran pasar modal yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat, dan dengan UUPM itu juga landasan hukum yang kukuh untuk menjamin kepastian hukum pihak-pihak yang melakukan kegiatan di pasar modal. Disamping itu keberadaan UU ini untuk memberikan perlindungan kepentingan pemodal dari praktek yang merugikan, sehingga pasar modal dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

#### 4.2 Perkembangan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Surabaya

Bursa Efek Surabaya sejak didirikan dan mulai beroperasinya, jumlah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di lantai bursa terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi yang membaik, kebijaksanaan yang diambil pemerintah melalui paket deregulasi, dan juga kemajuan dari perusahaan yang ada. Perkembangan perusahaan yang go publik dari tahun 1995 sampai tahun 1998 dapat dilihat pada lampiran 2.

Bertambahnya jumlah perusahaan yang go publik tentunya diikuti dengan bertambahnya volume dan nilai perdagangan saham di Bursa Efek Surabaya. Perkembangan volume dan nilai perdagangan saham di Bursa Efek Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Jumlah emiten saham, rata-rata hari bursa dan Nilai Kapitalisasi dan Perputaran Perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Surabaya tahun 1991- 1998**

Tahun	Jumlah Emiten Saham	Rata-rata hari bursa		Nilai Kapitalisasi (trilyun rupiah)	Perputaran Perdagangan (persen)
		Volume (juta saham)	Nilai (milyar Rp)		
1991	141	8.83	40.61	18.99	0.21
1992	148	38.74	136.5	23.84	0.57
1993	158	266.86	1148.62	54.11	2.12
1994	180	494.55	1778.21	103.79	1.71
1995	201	1715.12	5253.86	158.69	3.31
1996	209	1547.84	4100.2	191.57	2.14
1997	222	4902.19	10749.95	141.64	7.59
1998	222	2228.51	3116.88	157.86	1.97

Sumber : PT Bursa Efek Surabaya, laporan tahunan 1998

**Tabel 2. Jumlah Saham Tercatat, Volume dan Nilai Perdagangan serta Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya tahun 1991-1998**

Tahun	Jumlah saham tercatat	Perdagangan		IHSG
		Volume	Nilai Rupiah	
1991	3.859.322.879	8.825.066	40.606.002.550	157.626
1992	5.387.632.743	38.738.061	136.501.879.025	158.436
1993	8.160.885.230	266.861.441	1.148.624.986.345	272.012
1994	19.919.065.482	494.551.495	1.778.210.321.132	313.472
1995	39.628.392.313	1.715.120.586	5.253.862.216.775	366.075
1996	66.803.718.101	1.547.836.660	4.100.200.509.459	568.585
1997	118.469.217.322	4.902.191.964	10.749.946.501.210	351.952
1998	147.686.376.370	2.228.506.878	3.116.878.363.050	351.515

Sumber : PT Bursa Efek Surabaya, Laporan Tahunan 1998

#### 4.3 Latar Belakang Berdirinya Bursa Efek Surabaya

Bursa Efek Surabaya sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan merupakan suatu badan hukum yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), yang didirikan pada tanggal 30 Maret 1989 berdasarkan akte Nomor 73 dari Kartini Mulyadi, SH, notaries di Jakarta dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan nomor C2-5101.HT.01.01.TH.89 tanggal 12 Juni 1989. Anggaran dasar perseroan telah mengalami perubahan sebagaimana termuat dalam Akte Notaris Kartini Mulyadi, SH Nomor 4 tanggal 2 Juni 1989 dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia sehingga secara resmi Bursa Efek Surabaya baru beroperasi pada tanggal 14 Juni 1989 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 654 / KMK.10 / 1989. Peresmianya dilakukan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia (BES, 1992:26).

Pembentukan bursa efek di Surabaya pada masa lalu dan masa sekarang mempunyai latar belakang yang berbeda. Pada masa lalu pembentukan bursa efek di Surabaya dilatarbelakangi oleh kepentingan sekelompok masyarakat pemilik

efek (bangsa asing), sedangkan dalam era pembangunan dewasa ini khususnya pada awal periode pembangunan 5 tahun ke lima (pelita V) dilatarbelakangi oleh adanya tekad pemerintah untuk menyerahkan segala dana dan daya semaksimal mungkin guna mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi rata-rata minimal 7 % pertahun.

#### 4.3.1 Maksud dan tujuan Pembentukan Bursa Efek Surabaya

Maksud dan tujuan pembentukan Bursa Efek Surabaya sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, antara lain :

1. Menunjang kebijaksanaan pemerintah dalam pengembangan pasar modal sebagai alternatif sumber pembiayaan untuk mendukung sector industri dalam rangka pembangunan nasional.
2. Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk ikut memiliki berbagai macam efek, disamping memberikan kemudahan bagi dunia usaha untuk menarik dana dengan cara menawarkan efek kepada masyarakat melalui pasar modal.
3. Menyediakan sarana tambahan kepada para pedagang dan perantara pedagang efek dalam melaksanakan perdagangan.

Jadi pada dasarnya PT Bursa Efek Surabaya didirikan dengan tujuan menyelenggarakan perdagangan efek dengan teratur, wajar dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut PT Bursa Efek Surabaya mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan penyusunan peraturan keanggotaan, pencatatan, perdagangan, kesepadanan efek, kliring dan penyelesaian transaksi bursa serta hal-hal lain berkaitan dengan kegiatan bursa efek.
2. Menetapkan tata cara peralihan efek sehubungan dengan kegiatan bursa efek.
3. Menetapkan biaya pencatatan efek, iuran keanggotaan dan biaya transaksi berkenaan dengan jasa yang diberikan.

#### 4.3.2 Persyaratan Menjadi Anggota Bursa

Persyaratan menjadi anggota bursa adalah sebagai berikut :

- A. Mengajukan permohonan dengan melampirkan :
  1. Ijin usaha sebagai perantara pedagang efek dari BAPEPAM.
  2. Memiliki satu saham dari PT Bursa Efek Surabaya.
  3. Seorang anggota direksi perusahaan efek yang bersangkutan harus memiliki ijin perorangan dari BAPEPAM.
  4. Surat penunjukan tenaga wakil perantara pedagang efek sekurang-kurangnya satu orang.
- B. Menandatangani surat pernyataan yang memuat sekurang-kurangnya :
  1. Tidak memiliki hubungan kepemilikan, kepengurusan dan pengendalian dengan anggota bursa lainnya.
  2. Perusahaan bertanggung jawab penuh secara finansial atas segala tindakan yang dilakukan oleh wakil perantara pedagang efek dan atau personel lainnya dalam rangka pelaksanaan perdagangan efek di bursa.
  3. Perusahaan telah membeca dan memahami serta akan mematuhi peraturan yang berlaku di bursa dan KDEI (Kliring Deposit Efek Indonesia).

#### **4.4 Mekanisme dan Sistem Perdagangan PT Bursa Efek Surabaya**

Investor yang ingin melakukan pembelian / penjualan saham di bursa biasanya dilakukan dengan jalan menyampaikan pesan pembelian melalui pialang atas saham yang diinginkan. Pesanan jual atau pesanan beli terlebih dulu dicatatkan di papan transaksi di bursa dan berlakunya pesanan ini hanya pada jam-jam transaksi yang berlaku di bursa. Transaksi dilakukan setelah terdapat kesesuaian antara harga jual dan harga penawaran.

Sistem perdagangan yang biasanya terjadi di PT Bursa Efek Surabaya dibagi menjadi tiga, yaitu :

##### **1. Blok Trade**

Yaitu perdagangan yang dilakukan antara dua pialang atau lebih dengan volume transaksi lebih dari 10.000 lembar saham dengan harga tidak boleh mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

## 2. Cross Trade

Yaitu perdagangan yang dilakukan oleh dua pialang atau lebih dengan ketentuan harga reguler dan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan serta tercantum dalam daftar kurs resmi dan harga ditentukan oleh kekuatan pasar, namun penawaran biasanya tidak dibawah 10 point (1 point=Rp 25,00) serta mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

## 3. Reguler Trade

Yaitu perdagangan dilakukan oleh dua pialang atau lebih dan harga ditentukan oleh kekuatan pasar, namun biasanya penawaran tidak boleh dibawah 10 point serta mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Disamping itu dikenal juga perdagangan *add lot* yaitu perdagangan saham dengan jumlah kurang dari 1000 lembar saham. Hal ini biasanya dilakukan dengan tujuan portofolio saham. Ada juga yang disebut perdagangan tunai yaitu perdagangan yang dilakukan oleh pialang sendiri karena tidak memenuhi ketentuan penyerahan saham di hari kelima dan pada hari keenam harus menyediakan saham yang diperdagangkan, serta setelah terjadi transaksi pialang harus membayar denda.

Pada bulan Oktober 1992, PT Bursa Efek Surabaya telah melengkapi fasilitas perdagangan dengan sistem perdagangan jarak jauh yang diberi nama ELOISTRA (Electronic Long Distance System) Yang merupakan fasilitas perdagangan yang memungkinkan anggota bursa melaksanakan transaksi dari kantornya masing-masing baik dari Jakarta, Surabaya atau ditempat manapun. Perdagangan dengan sistem komputer memberikan manfaat yang berarti bagi anggota bursa dan kliennya / investor karena transaksi dapat dilaksanakan dengan lebih tertib, fair dan efisien.

## 4.5 Suku Bunga Deposito

Suku bunga deposito adalah bunga yang diberikan oleh pihak bank kepada para penyimpan deposito sebagai harga uang yang telah digunakan oleh bank untuk modal pembangunan. Suku bunga deposito mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap naik turunnya nilai perdagangan saham. Peluang daripada

deposito berjangka lazim digunakan sebagai pembanding investasi saham di Indonesia, alasannya karena merupakan alternatif yang populer dan bahkan dikenal masyarakat terlebih dahulu daripada saham.

#### 4.6 Inflasi

Inflasi adalah masalah yang sampai saat ini masih menjadi momok tersendiri yang masih ditakuti oleh para investor bahkan oleh pemerintah sendiri karena bila inflasi ditekan maka akan terjadi rantai penurunan terhadap tenaga kerja yang berlanjut kepada masalah ekonomi yang kemudian berimbas kepada masyarakat. Apabila terjadi inflasi maka investor cenderung mengambil sikap untuk mengurangi investasinya dan demikian pula sebaliknya.

#### 4.7 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diibaratkan sebagai pintu untuk dapat masuk ke rumah yang juga menunjukkan perkembangan harga saham dari waktu ke waktu. Kenaikan ataupun penurunan angka ini disebabkan adanya perkembangan dari permintaan saham oleh para investor dan penilaian investor terhadap prospek usaha emiten. Dari indeks harga saham yang ada dapat juga diketahui situasi secara umum, sebab indeks harga saham gabungan merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam factor yang berpengaruh terutama faktor-faktor ekonomi.

#### 4.8 Analisis Data

##### 4.8.1 Pengaruh suku bunga deposito, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap jumlah permintaan saham

Hasil analisis regresi (lamp 7) untuk mengetahui besarnya pengaruh koefisien regresi dari suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya tahun 1994-1998 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,0829431 + 0,0525198 X1 - 0,0353304 X2 + 1,9619620 X3$$



Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Nilai koefisien  $b_0 = 7,0829431$  ini berarti bahwa pada saat suku bunga deposito (X1), Inflasi (X2) dan Indeks Harga Saham Gabungan (X3) tidak mengalami perubahan permintaan dalam arti ketiga variabel bebas tidak ada perubahan permintaan terhadap jumlah permintaan saham, maka jumlah saham konstan sebesar 7,083%.
2. Variabel bebas suku bunga deposito (X1) mempunyai koefisien regresi  $b_1 = 0,0525198$  menunjukkan bahwa apabila suku bunga deposito (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya (Y) sebesar 0,052 % bila diasumsikan besarnya inflasi (X2) dan Indeks Harga Saham Gabungan (X3) tetap. Hasil analisis data menunjukkan bahwa suku bunga deposito (X1) berpengaruh secara positif terhadap perkembangan permintaan di Bursa Efek Surabaya (Y).
3. Variabel bebas Inflasi (X2) mempunyai koefisien regresi  $b_2 = -0,0353304$  menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan penurunan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya (Y) sebesar 0,035% bila diasumsikan Suku bunga deposito (X1) dan IHSG (X3) tetap. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Inflasi (X2) berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan total permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.
4. Variabel bebas Indeks Harga Saham Gabungan (X3) mempunyai koefisien regresi  $b_3 = 1,9619620$  menunjukkan bahwa apabila Indeks Harga Saham Gabungan (X3) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan saham sebesar 1,96% bila diasumsikan Suku bunga deposito (X1) dan Inflasi (X2) tetap. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (X3) berpengaruh nyata / signifikan secara positif terhadap perkembangan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya (Y).

#### 4.8.2 Pengujian Statistik

##### 1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (t Test)

Pengujian pengaruh masing-masing koefisien regresi bebas yaitu suku bunga deposito (X1), inflasi (X2) dan Indeks Harga Saham Gabungan (X3) terhadap t (t test) dua arah. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dan t table. Apabila  $-t_{\alpha/2} \leq t \text{ hitung} \leq t_{\alpha/2}$ , maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya  $-t_{\alpha/2} < t \text{ hitung}$  atau  $t \text{ hitung} < t_{\alpha/2}$ , maka secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

**Tabel 3 Uji Signifikan parameter secara parsial**

Variabel bebas	Parameter	T hitung	t table
X1	$b_1 = 0,053$	2,7451647	2,120
X2	$b_2 = -0,035$	-1,1706967	2,120
X3	$b_3 = 1,96$	2,5140786	2,120

Sumber : Lampiran 7

Hasil analisis regresi untuk pengujian terhadap keberartian masing-masing variable bebas diperoleh :

1. Uji t dua arah dengan derajat kebebasan  $df = n - k - 1 = 16$  dan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan = 0,05 pada variabel bebas suku bunga deposito (X1) terhadap variabel terikat permintaan saham di Bursa Efek Surabaya (Y) sesuai dengan hasil perhitungan diperoleh :

$$t \text{ hitung untuk } b_1 = 2,745$$

$$t \text{ tabel } (\alpha/2 ; 16) = 2,120$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas ternyata  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ . Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau hipotesis ditolak. Artinya bahwa suku bunga deposito per unit

berpengaruh secara nyata / signifikan terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.

2. Uji t dua arah dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1 = 16$  dan tingkat keyakinan 0,95 atau tingkat kesalahan 0,05 pada variabel bebas inflasi (X2) terhadap variabel terikat permintaan saham di Bursa Efek Surabaya (Y) sesuai dengan hasil yang diperoleh :

$$t \text{ hitung untuk } b_2 = -1,171$$

$$t \text{ tabel } (\alpha/2 ; 16) = 2,120$$

Berdasarkan hasil perhitungan ternyata  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau hipotesa ditolak. Artinya inflasi tidak berpengaruh secara nyata / signifikan terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.

3. Uji t dua arah dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  dan tingkat keyakinan 0,95 atau tingkat kesalahan 0,05 pada variabel bebas Indeks Harga Saham Gabungan (X3) terhadap variabel terikat permintaan saham di Bursa Efek Surabaya (Y) sesuai dengan hasil yang diperoleh :

$$t \text{ hitung untuk } b_3 = 2,514$$

$$t \text{ tabel } (\alpha/2 ; 16) = 2,120$$

Berdasarkan hasil perhitungan ternyata  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau hipotesa diterima. Artinya Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh secara nyata / signifikan terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.

## 2. Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (F Test)

Pengujian terhadap keberartian koefisien regresi dari masing-masing variable bebas ini, yaitu suku bunga deposito (X1), inflasi (X2), dan Indeks Harga Saham Gabungan (X3) terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya (Y) digunakan uji F (F Test). Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel, berarti secara

serentak / bersama variabel bebas berpengaruh terhadap perkembangan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.

Hasil analisis regresi pada lampiran 7 diperoleh F hitung sebesar 4,048557 pada derajat kebebasan  $df = n-k-1 = 16$  dan tingkat keyakinan 0,95 atau tingkat kesalahan 0,05 sehingga F tabel mempunyai nilai 3,24. F hitung (4,048557) lebih besar dari F tabel (3,32) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ditolaknya  $H_0$  berarti secara serentak / bersama variabel bebas yaitu suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap perkembangan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya(Y).

### 3. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besarnya kontribusi koefisien regresi yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  terhadap jumlah permintaan saham digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi keseluruhan (R Squared atau  $R^2$ ) sebesar 0,43 yang menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.  $R^2$  yang besarnya 0,43 ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas meliputi suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan secara bersama-sama mapu menjelaskan variasi variabel terikat tabungan sebesar 43%. Perubahan variabel terikat (jumlah permintaan saham) disebabkan oleh perubahan perubahan variabel bebas (suku bunga deposito, inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan) secara bersama-sama sedangkan sisanya sebesar 57% disebabkan oleh variabel lain yang berada di luar jangkauan penelitian ini atau variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

#### 4.8.3 Pengujian Ekonometrik

##### 1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel bebas dalam penelitian. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan meregresi salah satu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain, kemudian dibandingkan koefisien determinasi

hasil regresi sederhana ( $R_i^2$ ) dengan koefisien determinasi hasil regresi berganda ( $R^2$ ). Apabila  $R^2$  lebih besar dari  $R_i^2$  maka  $X_i$  berkorelasi dengan variabel bebas yang lain atau terjadi multikolinearitas. Berdasarkan pengolahan data yang tercantum pada lampiran 8, nilai  $R_i$  dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Bebas	Variabel Tenkat	$R_i^2$	$R^2$
X1	X2 X3	0,33	0,43
X2	X1 X3	0,32	0,43
X3	X1 X2	0,026	0,43

Sumber : lampiran 8, 9, 10

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa  $R^2$  secara keseluruhan lebih besar dari  $R_i^2$ , sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas . Walaupun misalnya masih terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, penaksir OLS masih tetap memiliki sifat BLUE karena pada dasarnya multikolinearitas hanya merupakan fenomena sampel. Jadi kenyataannya bahwa penaksir OLS adalah BLUE meskipun terdapat multikolinearitas (Gujarati, 1995 : 162).

## 2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson.

Dari pengolahan data yang ada di lampiran 10 diketahui uji Durbin-Watson adalah 2,073. Dengan batas bawah (dl) 1,00 dan batas atas (du) 1,68 maka hasil tersebut

masih berada di daerah inkonklusif atau tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

#### 4.9 Pembahasan

Sertifikat deposito merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perbankan untuk menghimpun dana dari masyarakat, sedangkan saham dikeluarkan oleh perusahaan. Dimata investor keduanya bersifat substitusi sehingga bila pendapatan berupa bunga dari pemilik deposito atau deviden bagi pemilik saham salah satunya memberikan pendapatan lebih besar maka investor cenderung memilih salah satu yang lebih menguntungkan. Jadi antara pendapatan (rate of return) dari yang diperoleh deposito mempunyai pengaruh dan hubungan yang negatif dengan saham karena pendapatan dari bunga deposito akan mengakibatkan penurunan pada permintaan saham.

Dalam teori portofolio dijelaskan bahwa seseorang akan memilih jenis surat berharga yang menguntungkan disaat ekonomi baik atau bila saat ekonomi dalam keadaan memanas (inflasi) memilih jenis lain yang juga menguntungkan pada saat itu. Suku bunga deposito merupakan contoh dimana pada saat ekonomi dalam keadaan inflasi, pendapatan yang diterimanya tinggi (saat berlaku kebijakan uang ketat) dan sebaliknya bila keadaan ekonomi (tingkat harga) stabil dan produksi dalam perekonomian meningkat, investor cenderung memilih bentuk saham sebagai sarana investasinya karena dinilai mampu menghasilkan rate of return yang lebih menguntungkan.

Dari tahun ke tahun suku bunga deposito menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Tingkat suku bunga deposito yang meningkat tersebut disebabkan kebijakan uang ketat yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi. Dampak dari kebijakan uang ketat tersebut sangat terasa akibatnya khususnya pada perdagangan saham di Bursa Efek Surabaya. Pada lampiran 2 Terlihat suku bunga deposito tertinggi terjadi pada triwulan ke IV atau bulan September sampai Desember 1998 sebesar 49,73%. Namun demikian pengaruh dari tingginya angka tersebut tidak secara langsung terlihat dampaknya pada penurunan jumlah permintaan saham. Penurunan jumlah permintaan saham

terjadi pada tingkat terendah pada triwulan ke II tahun 1994, dimana jumlah permintaan saham hanya mencapai 50.620.478 lembar.

Inflasi terjadi karena tidak seimbangnya permintaan dan penawaran barang dan jasa atau terjadi kepincangan antara arus barang dan jasa. Tingkat inflasi di Indonesia mencapai titik tertinggi pada triwulan ke I tahun 1998 sebesar 27,11. Hal tersebut dikarenakan jumlah uang beredar mencapai titik tertinggi dan menjadi tidak proporsional terhadap barang dan jasa. Selain itu untuk lemahnya struktur perekonomian dan langkanya infrastruktur sehingga kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi.

Perekonomian Indonesia memerlukan inflasi yang rendah atau stabilitas harga. Secara makro, stabilitas harga berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi, terutama di dalam memberi iklim kondusif terhadap investasi. Secara makro, inflasi rendah memberi iklim kepastian dan rasa aman bagi keputusan portofolio dan pemegang uang. Inflasi tinggi menyebabkan menurunnya nilai mata uang, sehingga orang cenderung sedikit memegang uang tunai.

Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (X3) secara parsial besarnya positif, ini menunjukkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan yang terus naik akan menggairahkan investor untuk membeli efek equitas di bursa. Dengan semakin tinggi dan fluktuatifnya Indeks Harga Saham Gabungan memberikan informasi kepada investor tentang keadaan bursa yang menarik dalam mendapatkan keuntungan. Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal dalam negeri merupakan patokan dari terjadinya transaksi antara pihak emiten dengan investor atau investor dengan investor. Investor yang akan mendeversifikasikan saham akan melihat Indeks Harga Saham Gabungan sebagai bahan pertimbangan menginvestasikan dana.

Pengaruh dari variabel-variabel bebas yaitu suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap permintaan saham yang besarnya 43%, menandakan bahwa variabel tersebut secara bersama-sama kurang memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap naik-turunnya permintaan saham. Hal tersebut disebabkan karena antara lain keadaan politik yang tidak stabil yang mengakibatkan naik turunnya keadaan ekonomi yang berimbas kepada

naik-turunnya dollar sehingga para investor kurang berminat menanamkan modalnya di Indonesia.

Inflasi yang terjadi akibat keadaan sosial politik bangsa Indonesia juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keadaan perekonomian Indonesia. Inflasi tersebut bukan hanya membuat kalang kabut para investor tapi juga membuat kalang kabut seluruh bangsa Indonesia. Inflasi tersebut terjadi karena adanya masalah politik di Indonesia, disamping itu terjadi juga ancaman embargo ekonomi oleh PBB yang membuat kalangan investor terpaksa berpikir dua kali untuk melakukan investasi di Indonesia. Suhu politik akibat peralihan pemerintahan itulah yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang dimulai sekitar akhir tahun 1997 tersebut. Akibatnya tentu saja pasar modal menjadi turun naik walaupun memang lebih banyak turunnya.





## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian bab sebelumnya maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan data dengan analisis regresi berganda tentang pengaruh suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap jumlah permintaan saham diperoleh koefisien regresi  $b_0 = 7,0829431$  berarti konstanta tersebut bernilai positif yang menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh perubahan permintaan suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan atau  $X_1, X_2, X_3 = 0$ , maka jumlah permintaan saham sudah sejumlah 7,08%. Koefisien  $b_1$  sebesar  $= 0,0525198$  yang berarti bahwa peningkatan suku bunga deposito sebesar 1 persen akan mampu menaikkan jumlah permintaan saham sebesar 0,053% dengan asumsi inflasi ( $X_2$ ) dan Indeks Harga Saham Gabungan ( $X_3$ ) konstan. Hasil ini menunjukkan bahwa suku bunga deposito mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah permintaan saham. Koefisien  $b_2$  sebesar  $= -0,0353304$  yang berarti bahwa bila ada kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka akan terjadi penurunan sebesar 0,035% pada jumlah permintaan saham dengan asumsi suku bunga deposito ( $X_1$ ) dan Indeks Harga Saham Gabungan ( $X_3$ ) konstan. Koefisien  $b_3 = 1,9619620$  yang berarti bahwa peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan jumlah permintaan saham sebesar 1,96% bila diasumsikan suku bunga deposito ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ) dalam keadaan konstan.
2. Hasil pengujian koefisien regresi secara serentak dengan menggunakan uji F (F test) diperoleh F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu  $(4,048557 > 3,24)$ . Hal ini menunjukkan bahwa variable bebas suku bunga deposito ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ) dan Indeks Harga Saham Gabungan ( $X_3$ ) secara

bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah permintaan saham (Y) di Bursa Efek Surabaya dari tahun 1994 sampai 1998.

3. Pengujian hipotesa secara parsial dengan menggunakan uji t (t test) terhadap masing-masing variabel bebas yaitu suku bunga deposito (X1) diperoleh nilai t hitung (2,7451647) lebih besar dari t tabel (2,120). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel suku bunga deposito berpengaruh terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya selama tahun 1994 sampai 1998. Uji t untuk inflasi (X2) diperoleh t hitung (-1,1706967) lebih kecil dari t tabel (2,120). Ini berarti secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya. Uji t untuk Indeks Harga Saham Gabungan (X3) diperoleh t hitung (2,5140786) lebih besar dari t tabel (2,120). Ini berarti secara parsial variabel Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.

Adanya pengetatan likuiditas yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan suku bunga deposito menjadi tinggi. Tingginya bunga deposito menyebabkan investor tidak lagi tertarik pada pemilikan saham sehingga mengakibatkan jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya mengalami penurunan. Demikian pula dengan besarnya inflasi. Bila inflasi meningkat, investor cenderung mengurangi daya belinya terutama yang diperuntukkan untuk membeli saham.

4. Nilai koefisien determinasi dari hasil perhitungan data diperoleh  $R^2$  sebesar 0,431529. Ini berarti bahwa sumbangan variabel suku bunga deposito, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (X1, X2, X3) terhadap naik turunnya variabel jumlah permintaan saham (Y) sebesar 43,15% sedang sisanya sebesar 0,568471 atau 56,85% disebabkan oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model, misalnya kurs Rp terhadap valas, stabilitas keamanan nasional, Produk Domestik Regional Bruto dan lain-lain.

5. Uji multikolinearitas pada penelitian diatas, maka diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Ini berarti terjadi hubungan yang hampir sempurna antar variabel bebas.
6. Untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi maka digunakan uji autokorelasi. Dari pengujian diatas diketahui Uji Dubin Watson adalah 2,07 dengan batas bawah (dl) 1,00 dan batas atas (du) 1,68 sehingga tidak terjadi autokorelasi antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha di pasar modal Jawa Timur dalam hal ini Bursa Efek Surabaya cenderung meningkat dari tahun ke tahun sehingga cukup berperan dalam penghimpunan dana pembangunan, maka pemerintah perlu untuk selalu mendukung perkembangannya melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan yang meningkatkan efektivitas pasar modal.
2. Sebagai sarana penghimpunan dana dari masyarakat maka sebaiknya Bursa Efek Surabaya lebih dimasyarakatkan melalui penerangan dan penyebaran informasi yang lebih jelas tentang pemilikan saham sehingga semakin menarik minat masyarakat untuk membeli saham di pasar modal dan diharapkan nantinya pasar modal dapat lebih dikenal masyarakat sejajar dengan lembaga keuangan lain seperti perbankan, asuransi dan lain-lain.
3. Seorang investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau tidak membeli suatu saham hendaknya mempertimbangkan pendapatan yang akan diperolehnya, selain itu juga prospectus emiten yang bersangkutan dan perkiraan harga-harga saham di masa yang akan datang.

**Daftar Pustaka**

- Agus,Darjanto, 1988. *Bank dan Manajemen*, Jakarta, BNI 46
- Bapepam, 1993. *Membangun Masa Depan Dengan Investasi Melalui Pasar Modal*,Jakarta, Bapepam
- BES,PT, 1992. *Mengenal Bursa Efek Surabaya*, Surabaya, BES
- BES,PT, 1997. *Laporan tahunan 1997*, Surabaya, BES
- BES,PT, 1998. *Fact Book 1998*, Surabaya, BES
- Boediono, 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta, BPFE
- BO Economica FE – UI, 1988. *Pasar Modal Indonesia*, PT (Persero), Danareksa Bursa Efek Surabaya, *Laporan Tahunan 1994 –1998*,PT Bursa Efek Surabaya
- Mansyur, U, 1987. *Teknik Perdagangan Efek di Bursa Efek Indonesia*, PT Aksara Kencana, Jakarta
- Nasir,M, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Nasution, A, 1990. *Pasar Modal dan Dana Investasi*, Jakarta, Gramedia
- Nopirin, 1992. *Ekonomi Moneter Buku I*, Yogyakarta, BPFE
- Sulistyo,R. 1999. *Permintaan saham bi Bursa Efek Surabaya*. Skripsi Universitas Jember
- Siampun,R, 1988 *Pemanfaatan Pasar Modal Secara Maksimal*, Jakarta, Pelita
- Soediyono,R,1985. *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional, Ekonomi Makro*, Jakarta, Liberty
- Sugiarto, A. 1998. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan saham di BES*. Skripsi Universitas Jember
- Sulistyo, 1982. *Pengantar Ekonometrik jilid I*, Yogyakarta, BPFE -UGM
- Sumantoro, 1990. *Pengantar Tentang Pasar Modal di Indonesia*, Jakarta, Penerbit UI
- Sumariyah, 1997. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN
- Supranto, J, 1990. *Ekonometrik Buku I*, Jakarta, LPFE-UI
- Syahrir,1995. *Analisis Pasar Modal*, LPFE-UI
- Usman, M, 1992. *ABC Pasar Modal Indonesia*, LPPI dan ISEI DKI Jaya
- Hutagaol, Y,2000. *Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai permintaan saham di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Universitas Jember.

## Lampiran 1

**Daftar Nama Perusahaan yang Sahamnya Tercatat di  
Bursa Efek Surabaya  
1998**

No	Nama Perusahaan / <i>Stock Name</i>	Jumlah Saham / <i>Number of Share</i>
1	Ades Alfindo Putra Sejahtera Tbk, PT	76.000.000
2	Alakasa Industrindo Tbk, PT (Prev: Alumindo P.)	21.450.000
3	Alter Abadi Tbk, pt	398.260.000
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT	308.000.000
5	Aneka Kimia Raya Tbk, PT	208.000.000
6	Aneka Tambang Tbk, PT	1.230.769.000
7	Apac Centertex Corporation Tbk, PT	510.000.000
8	Aqua Golden Mississippi Tbk, PT	13.162.473
9	Argo Pantes Tbk, PT	264.705.000
10	Artha Graha Investama Sentral Tbk, PT	191.800.000
11	Asahimas Flat Glass Tbk, PT	287.000.000
12	Aster Dharma Industri Tbk, PT	50.000.000
13	Astra Agro Lestari Tbk, PT	1.258.000.000
14	Astra Graphia Tbk, PT	130.687.500
15	Astra International Tbk, PT	2.325.662.474
16	Asuransi Bintang Tbk, PT	23.000.000
17	Asuransi Harapan Aman Pratama Tbk, PT	6.000.000
18	Asuransi Lippo Life Tbk, PT	1.504.273.680
19	Asuransi Ramayana Tbk, PT	12.000.000
20	Bakrie & Brothers Tbk, PT	1.937.520.000
21	Bakri Finance Tbk, PT	1.926.000.000
22	Bakri Sumatra Plantation Tbk, PT	207.200.000
23	Baligraha Medikatama Tbk, PT	193.588.000
24	Bank Arya Panduarta Tbk, PT	400.000.000
25	Bank Bahari Tbk, PT	262.000.000
26	Bank Bali Tbk, PT	672.005.833
27	Bank Century Interinvest Corporation Tbk, PT	285.200.000
28	Bank Dagang Nasional Indonesia Tbk, PT	2.874.778.520
29	Bank Danamon Tbk, PT	2.240.000.000
30	Bank Duta Tbk, PT	820.030.171
31	Bank Indovest Tbk, PT	100.000.000
32	Bank Inter Pacific Tbk, PT	43.750.000
33	Bank International Indonesia Tbk, PT	3.234444.969
34	Bank Mashill Utama Tbk, PT	369.920.000
35	Bank Mayapada Tbk, PT	325.000.000
36	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT	4.340.128.000

37	Bank Niaga Tbk, PT	718.539.351
38	Bank Papan Sejahtera Tbk, PT	257.233.600
39	Bank PDFCI Tbk, PT	187.500.000
40	Bank Pikko Tbk, PT	128.000.000
41	Bank Rama, PT	210.000.000
42	Bank Surya Tbk, PT	200.000.000
43	Bank Tamara Tbk, PT	403.603.360
44	Bank Tiara Asia Tbk, PT	180.000.000
45	Bank Umum Nasional Tbk, PT	313.600.178
46	Bank Umum Servitia Tbk, PT	1.000.000.000
47	Bank Universal Tbk, PT	1.400.000.000
48	Barito Pacific Timber Tbk, PT	6.600.000
49	BAT Indonesia Tbk, PT	26.339.800
50	Bayer Indonesia Tbk (SB) Tbk, PT	4.648.200
51	Bayu Buana Travel Service Tbk, PT	299.220.780
52	BBL Dharmala Finance Tbk, PT	90.000.000
53	BDNI Reksadana, PT	600.000.000
54	BDNI Reksadana Tbk, PT (Prev : Gajah Surya)	64.000.000
55	BDNI Capital Corporation Tbk, PT	1.441.440.000
56	Berlian Laju Tanker Tbk, PT	458.646.380
57	Berlina Tbk, PT	69.000.000
58	Bhakti Investama Tbk, PT	428.000.000
59	Bhuwanatala Indah Permai Tbk, PT	1.638.216.459
60	Bimantara Citra Tbk, PT	1.017.000.000
61	Branta Mulia Tbk, PT	450.000.000
62	Bukaka Teknik Utama Tbk, PT	140.612.000
63	Bukit Sentul Tbk, PT	1.430.000.000
64	Bumi Modern Tbk, PT	792.000.000
65	Bunas Finance Indonesia Tbk, PT	345.954.696
66	Centex, PT	3.500.000
67	Central Potreina Prima Tbk, PT	516.096.000
68	Centris Multi Persada Pratama Tbk, PT	54.000.000
69	Charoen Phokpand Indonesia Tbk, PT	281.533.835
70	Cipendawa Farm Enterprise Tbk, PT	20.000.000
71	Ciputra Development Tbk, PT	750.000.000
72	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk, PT	2.000.000.000
73	Citra Tubindo Tbk, PT	45.000.000
74	Dankos Laboratories, PT	127.575.000
75	Daya Guna Samudra Tbk, PT	439.399.916
76	Delta Jakarta Tbk, PT	2.940.819
77	Dharmala Insurance Tbk, PT	35.373.600
78	Dharmala Intiland Tbk, PT	925.782.600
79	Darmala Sakti Sejahtera Tbk, PT	864.000.000
80	Duta Anggada Realty Tbk, PT	550.000.000

81	Duta Kirana Finance Tbk, PT	65.000.000
82	Duta Pertiwi Tbk, PT	1.387.500.000
83	Dynaplast Tbk, PT	299.719.440
84	Ekadharna Tape Industries Tbk, PT	11.180.400
85	Eratex Djaya Limited Tbk, PT	49.118.000
86	Eterindo Wahanatama Tbk, PT	688.297.000
87	Fiskaragung Perkasa Tbk, PT	650.000.000
88	Gajah Tunggal Tbk, PT	3.168.000.000
89	Goodyear Indonesia Tbk, PT	6.150.000
90	Grahamas citra Wisata, PT	17.500.000
91	Great Golden Star, PT	31.000.000
92	Great International Tbk, PT	388.080.000
93	GT. Kabel Indonesia Tbk, PT (prev : Kabelmetal I)	560.000.000
94	GT. Petrochem Industries Tbk, PT	2.240.000.000
95	Gudang Garam Tbk, PT	1.924.088.000
96	Hanson industri Utama Tbk, PT (prev : Mayertex I)	700.700.000
97	Hexindo Adiperkasa Tbk, PT	84.000.000
98	HM Samporna Tbk, PT	900.000.000
99	Hotel Prapatan Tbk, PT	396.376.904
100	Hotel Sahid Jaya International Tbk, PT	326.400.000
101	Igar Jaya Tbk, Pt	52.500.000
102	Sumi Indo Kabel Tbk, PT (prev : IKI Indah Kabel)	306.000.000
103	INCO, PT	49.681.694
104	Indah Kiat Pulp & Paper Corporation Tbk, PT	4.656.175.238
105	Indai Aluminium Industry Tbk, PT	158.400.000
106	Indocement Tunggal Perkasa Tbk, PT	2.414.453.320
107	Indocitra Finance Tbk, PT	33.600.000
108	Indocopper Investama Corporation Tbk, PT	21.424.500
109	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	1.831.200.000
110	Indomobil Sukses Intenas Tbk, PT	996.502.680
111	Indorama Synthetic Tbk, PT	654.351.707
112	Indosat (Persero) Tbk, PT	1.035.500.000
113	Indospring Tbk, PT	37.500.000
114	Inter Delta Tbk, PT	30.177.600
115	Inti Indorayon Utama Tbk, PT	422.076.768
116	Intikeramik Alamsari Industri Tbk, PT	340.000.000
117	Itamaraya Gold Industri Tbk, PT	21.000.000
118	Jakarta International Hotel & Development Tbk, PT	965.019.600
119	Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT	148.941.466
120	Jaya Pari Steel Corporation Limited Tbk, PT	75.000.000
121	Kalbe Farma pt	432.000.000

122	Kasogi International Tbk, Pt	252.000.000
123	Kawasan Industri Jababeka Tbk Pt	627.280.000
124	Kedawung Indah Can Tbk, PT	138.000.000
125	Kedawung Setia Industrial Ltd, Tbk, PT	150.500.000
126	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk, PT	425.000.000
127	Kurnia Kapuas Utama Glue Tbk, PT	100.000.000
128	Langgeng Makmur Industri Tbk, pT	215.232.000
129	Lautan Luas Tbk, PT	150.000.000
130	Lion Mesh Prima Tbk, PT	9.600.000
131	Lion Metal Works Tbk, PT	52.016.000
132	Lippo Bank Tbk, PT	17.996.580.000
133	Lippo Cikarang Tbk, PT	696.000.000
134	Lippo Enterprise Tbk, pT	15.250.000
135	Lippo General Insurance Tbk, PT	150.000.000
136	Lippo Karawaci Tbk, PT	987.668.500
137	Lippo Pacific Tbk, PT	30.844.800
138	Lippo Securities Tbk, PT	2.218.500.000
139	Lippoland Development Tbk, PT	497.653.692
140	Makindo Tbk, PT	877.000.000
141	Mandiri Intifinance Tbk, PT (prev : Maharani Inti)	120.000.000
142	Mas Murni Indonesia, PT	170.637.073
143	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, PT	36.400.000
144	Matahari Putra Prima Tbk, PT	2.705.994.000
145	Mayora Indah Tbk, PT	766.584.000
146	Merck Indonesia Tbk, PT	1.680.000
147	Metrodata Electronic Tbk, PT	38.802.354
148	Modern Photo Tbk, PT	266.769.900
149	Mulia Industrindo Tbk, PT	1.323.000.000
150	Multi Bintang Tbk, PT	3.520.012
151	Multi Sarana Rasa Agung Tbk, PT	9.500.000
152	Multibreeder Adirana Indonesia Tbk, PT	75.000.000
153	Multipolar Corporation Tbk, PT	1.782.768.000
154	Nasio Dutamitra Electric Tbk, PT	132.000.000
155	Nippress Tbk, PT	20.000.000
156	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, PT	1.325.042.289
157	Pakuwon Jati, PT	420.000.000
158	Pan Brothers Tbk, Pt	76.800.000
159	Panasia Filament Inti Tbk, PT	250.000.000
160	Panasia Indosynthec, PT	532.000.000
161	Panca Wiratama Sakti Tbk, PT	82.500.000
162	Panin Bank Tbk, Pt	1.604.812.330
163	Panin Insurance Tbk, PT	686.654.299
164	Panin Life Tbk, Pt	295.996.912
165	Petrosea, Pt	68.400.000



166	Pfizer Indonesia Tbk, PT	600.000
167	Plaza Indonesia Tbk, PT	345.000.000
168	Polysindo Eka Perkasa Tbk, PT	4.393.920.000
169	Pool Asuransi Indonesia Tbk, Pt	25.000.000
170	PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT	485.613.293
171	Prasindha Aneka Niaga Tbk, PT	360.000.000
172	Prima Alloy Steel Universal Tbk, PT	76.000.000
173	Procter & Gamble Indonesia, Pt	840.000
174	Prodenta Indonesia Tbk, PT	300.272
175	Pudjiadi & Sons Estates Ltd Tbk, PT	124.740.000
176	Pusako Tarinka, PT	82.000.000
177	Putra Sejahtera Pionerindo Tbk, PT	124.000.000
178	Putra Surya Multidana Tbk, PT	1.403.158.883
179	Putra Surya Perkasa Tbk, PT	1.995.000.000
180	Ricky Putra Globalindo Tbk, PT	160.000.000
181	Gig Tenders Indonesia Tbk, PT	60.913.000
182	Roda Vivatex, PT	268.800.000
183	Sari Husada, PT	176.049.363
184	Schering Ploug Indonesia, PT	1.080.000
185	Sekar Bumi Tbk, PT	200.200.000
186	Sekar Laut Tbk, PT	75.600.000
187	Selamat Sempurna Tbk, PT	196.768.000
188	Semen Cibinong Tbk, PT	1.149.435.000
189	Semen Gresik Tbk, PT	593.152.000
190	Semen Gresik, PT	4.550.000
191	Siantar Top Tbk, PT	95.000.000
192	Sierad Produce Tbk, PT	737.844.000
193	Siloam Gleneagles Health Care Tbk, PT	146.796.100
194	Sinarmas Multiartha Tbk, PT	1.424.664.680
195	Singer Industries Indonesia Tbk, PT	7.971.707
196	Smart Corporation Tbk, PT	252.000.000
197	Sudarpo Corporation Tbk, PT	13.650.000
198	Sofyan Hotels Tbk, PT	10.000.000
199	Sorini Corporation Tbk, PT	180.000.000
200	Squaib Indonesia, PT	972.000
201	Steady Safe Tbk, PT	231.839.600
202	Summarecon Agung Tbk, PT	340.641.600
203	Sunsen Textile Manufactur Tbk, PT	418.353.500
204	Suparma Tbk, PT	311.400.000
205	Super Mitory Utama, PT	336.000.000
206	Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas Tbk, PT	294.000.000
207	Suryainti Permata Tbk, PT	600.000.000
208	Suryamas Dutamakmur, PT	1.055.141.592
209	Teijin Fiber Corporation Tbk, PT	38.640.000

210	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT	9.333.333.000
211	Tembaga Mulia Semanan, PT	3.367.000
212	Tigaraksa Satria Tbk, PT	87.475.500
213	Timah (Persero) Tbk, PT	503.302.000
214	Trafindo Perkasa Tbk, PT	26.400.000
215	Transindo Multi Prima Tbk, PT (prev : Rimba N.I)	13.300.000
216	Trias Sentosa, PT	288.000.000
217	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, PT	220.067.200
218	Unggul Indah Corporation Tbk, PT	290.400.056
219	Unilever Indonesia, PT	76.300.000
220	United Tractors Tbk, PT	138.000.000
221	Unitex Tbk, PT	8.068.500
222	Zebra Nusantara Tbk, PT	40.082.498



## Lampiran 2

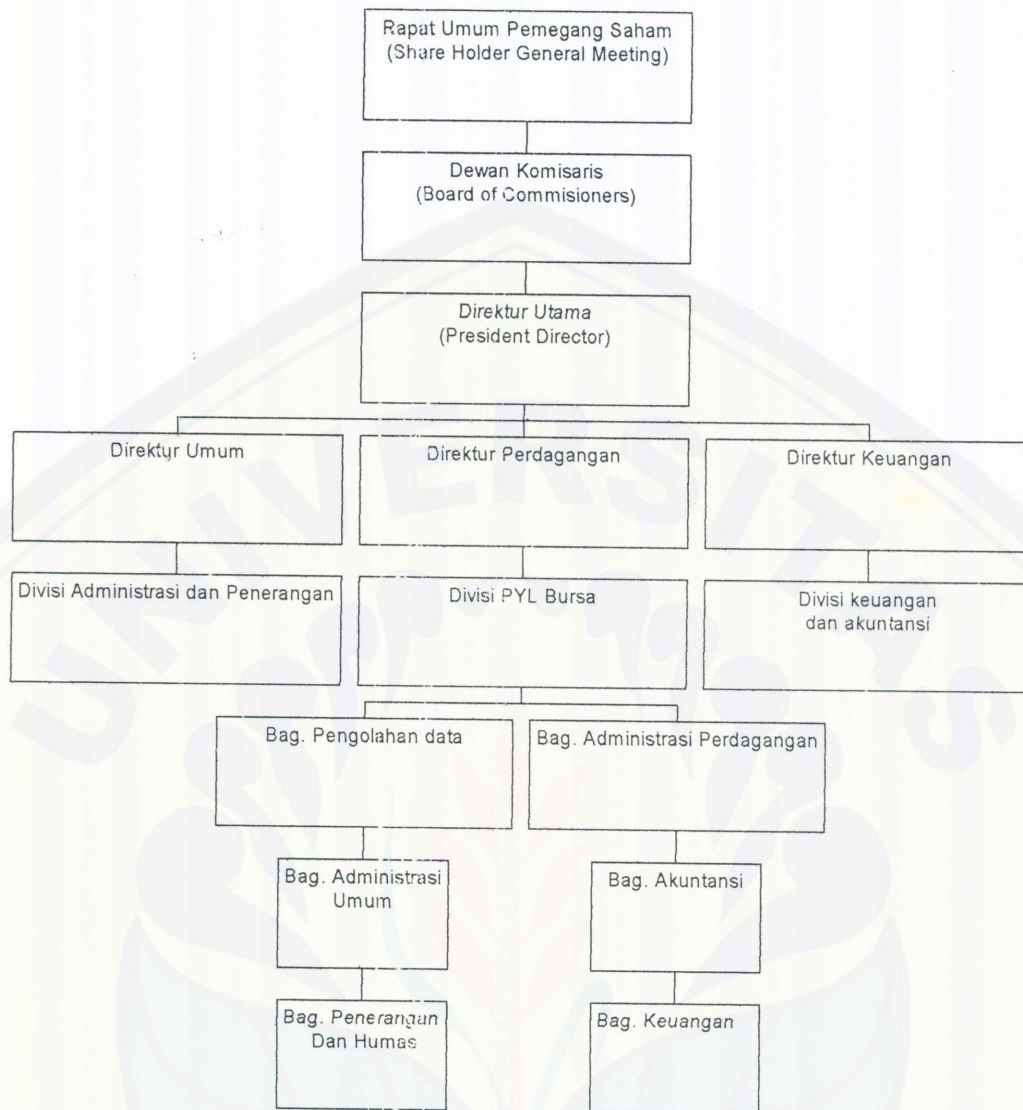
Nilai variabel – variabel bebas dengan variabel terikat periode Januari 1994-  
Desember 1998

Tahun	(Y) Permintaan saham (lembar)	(X1) Suku Bunga Deposito	(X2) Inflasi	(X3) IHSG
1994 (I)	113655216	11.53	3.71	299.31
(II)	50620478	12.07	0.88	304.11
(III)	122896229	13.35	2.79	332.74
(IV)	208813193	14.27	1.86	313.56
1995 (I)	665792789	15.92	3.04	320.28
(II)	177189620	17.09	2.34	328.24
(III)	326966346	17.61	1.41	339.72
(IV)	547171229	17.15	1.85	360.91
1996 (I)	408736687	17.29	3.26	395.54
(II)	195100247	17.35	0.77	408.26
(III)	136018239	12.25	0.91	444.46
(IV)	807980487	17.03	1.53	542.20
1997 (I)	491412981	16.47	2.50	604.69
(II)	975842071	15.93	0.67	635.84
(III)	1877176838	26.22	2.84	458.53
(IV)	1640883766	23.92	3.95	349.95
1998 (I)	316224857	27.26	27.11	450.39
(II)	308655831	40.63	15.29	393.10
(III)	720686696	47.38	19.73	318.24
(IV)	671971083	49.23	2.23	314.41

Sumber : Bursa Efek Surabaya, Bank Indonesia. Laporan Tahunan

Lampiran 3

**Struktur Organisasi PT Bursa Efek Surabaya (Organizational Structure of The Surabaya Stock Exchange Inc.)**



Sumber : Bursa Efek Surabaya, Laporan Tahunan 1996

## Lampiran 4

Uji t (t test) X1 (suku bunga deposito) terhadap Y (permintaan saham di Bursa Efek Surabaya)

1.  $H_0 : b = 0$  (secara parsial variabel bebas X1 tidak berpengaruh terhadap variable terikat dimana  $-\alpha/2 < t \text{ hitung} < \alpha/2$ ).

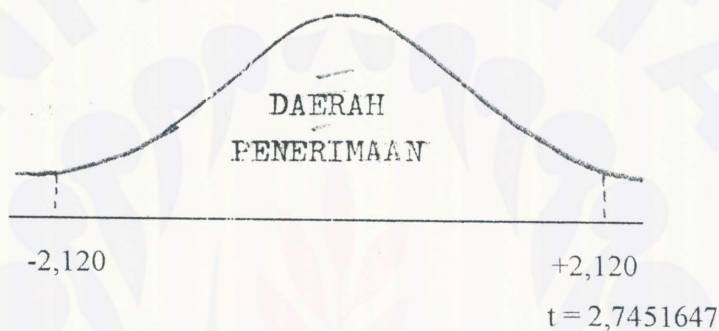
$H_0 : b \neq 0$  (secara parsial variabel bebas X1 berpengaruh terhadap variable terikat dimana  $-\alpha/2 > t \text{ hitung} > \alpha/2$ ).

$$2. \quad t = \frac{b}{S_b} = \frac{\text{Regression coefficient}}{\text{Standar error}} = 2,7451647$$

3. Tingkat keyakinan = 95%

Maka  $1 - 0,95$  berarti = 0,05

$0,05 / 2 = 0,025$  dan  $df = 16$  dari t tabel t,  $t(0,025, 16) = 2,120$



Oleh karena  $t = 2,7451647 > t(0,025; 16)$  maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena  $H_0$  ditolak berarti X1 memang berkorelasi dengan Y, sehingga perubahan X mempengaruhi Y.

## Lampiran 5

Uji t (t test) X2 (inflasi) terhadap Y (permintaan saham di Bursa Efek Surabaya)

1.  $H_0 : b = 0$  (secara parsial variabel bebas X2 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana  $-\alpha/2 < t \text{ hitung} < \alpha/2$ ).

$H_0 : b \neq 0$  (secara parsial variabel bebas X2 berpengaruh terhadap variabel terikat dimana  $-\alpha/2 > t \text{ hitung} > \alpha/2$ ).

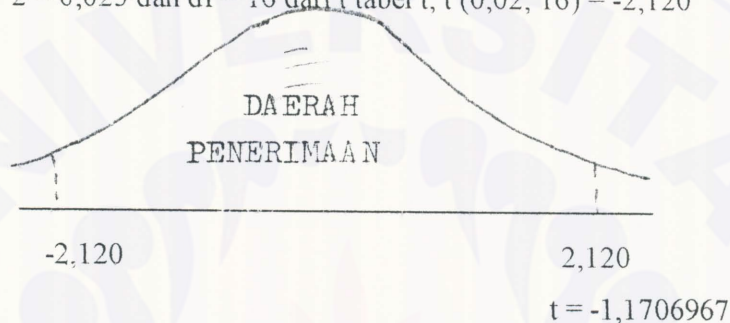
$$2. t = \frac{b}{S_b}$$

$$= \frac{\text{Regression coefficient}}{\text{Standar error}} = -1,1706967$$

3. Tingkat keyakinan = 95%

Maka  $1 - 0,95$  berarti = 0,05

$0,05 / 2 = 0,025$  dan  $df = 16$  dari t tabel t,  $t(0,02, 16) = -2,120$



Oleh karena  $t = -1,1706967 > t(0,025; 16) = -2,120$  maka  $H_0$  diterima. Oleh karena  $H_0$  diterima berarti X2 tidak berkorelasi dengan Y, sehingga perubahan X tidak mempengaruhi Y.

## Lampiran 6

Uji t (t test) X3 (Indeks Harga Saham Gabungan) terhadap Y (permintaan saham di Bursa Efek Surabaya)

1.  $H_0 : b = 0$  (secara parsial variabel bebas X3 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana  $-\alpha/2 < t \text{ hitung} < \alpha/2$ ).

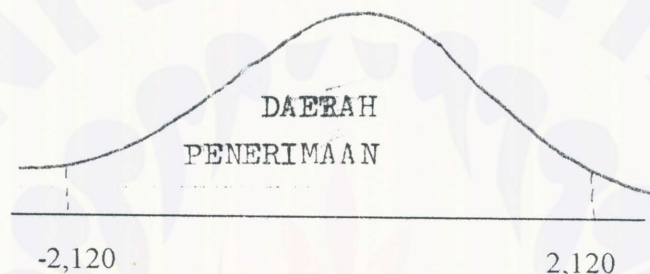
$H_0 : b \neq 0$  (secara parsial variabel bebas X3 berpengaruh terhadap variabel terikat dimana  $-\alpha/2 > t \text{ hitung} > \alpha/2$ ).

$$2. t = \frac{b}{S_b} = \frac{\text{Regression coefficient}}{\text{Standar error}} = 2,5140786$$

3. Tingkat keyakinan = 95%

Maka  $1 - 0,95$  berarti = 0,05

$0,05 / 2 = 0,025$  dan  $df = 16$  dari t tabel  $t, t(0,02, 16) = 2,120$



Oleh karena  $t = 2,5140786 > t(0,025; 16) = 2,120$  maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena  $H_0$  ditolak berarti X1 memang berkorelasi dengan Y, sehingga perubahan X mempengaruhi Y.

Lampiran 7

Uji Regresi Linier Berganda :

```

LS // Dependent Variable is LY
Date: 6-05-2000 / Time: 7:11
SAMPL range: 1994.1 - 1998.4
Number of observations: 20
=====
VARIABLE      COEFFICIENT      STD. ERROR      T-STAT.      2-TAIL SIG.
=====
C              7.0829431        4.7167019        1.5016728      0.1527
X1             0.0525198        0.0191318        2.7451647      0.0144
X2            -0.0353304        0.0301789       -1.1706967      0.2589
LX3           1.9619620        0.7803901        2.5140786      0.0230
=====
R-squared                0.431529      Mean of dependent var      19.71938
Adjusted R-squared      0.324941      S.D. of dependent var      0.937846
S.E. of regression      0.770553      Sum of squared resid      9.500028
Log likelihood          -20.93440      F-statistic                 4.048557
Durbin-Watson stat     1.506981      Prob(F-statistic)          0.025569
=====

```



Lampiran 8

Uji Multikolinearitas dengan X1 sebagai variabel bebas

```

LS // Dependent Variable is X1
Date: 6-05-2000 / Time: 7:12
SAMPL range: 1994.1 - 1998.4
Number of observations: 20
=====
VARIABLE      COEFFICIENT      STD. ERROR      T-STAT.      2-TAIL SIG.
=====
C              56.120632         58.224399         0.9638680     0.3486
X2             0.9000330         0.3141950         2.8645683     0.0107
LX3           -6.5607792         9.7642938        -0.6719154     0.5107
=====
R-squared          0.339098          Mean of dependent var      21.49750
Adjusted R-squared 0.261345          S.D. of dependent var      11.36586
S.E. of regression 9.768393          Sum of squared resid       1622.165
Log likelihood    -72.33662          F-statistic                 4.361214
    
```

Lampiran 9

Uji Multikolinearitas dengan X2 sebagai variabel bebas :

```

LS // Dependent Variable is X2
Date: 6-05-2000 / Time: 7:14
SMP range: 1994.1 - 1998.4
Number of observations: 20
=====
VARIABLE      COEFFICIENT      STD. ERROR      T-STAT.      2-TAIL SIG.
=====
C              -14.933486        37.732748        -0.3957699    0.6972
X1              0.3617098         0.1262703         2.8645683     0.0107
IX3             2.0307279         6.2523025         0.3247968     0.7493
=====
R-squared                0.325731
Adjusted R-squared       0.246405
S.E. of regression       6.192614
Log likelihood           -63.22073
Durbin-Watson stat      1.692113
=====
Mean of dependent var    4.933500
S.D. of dependent var    7.133539
Sum of squared resid     651.9240
F-statistic              4.106239
Prob(F-statistic)       0.035082
=====

```

Lampiran 10

Uji Multikolinearitas dengan X3 sebagai variabel bebas

```

LS // Dependent Variable is LX3
Date: 6-05-2000 / Time: 7:15
SMP1, range: 1994.1 - 1998.4
Number of observations: 20
=====
      VARIABLE      COEFFICIENT      STD. ERROR      T-STAT.      2-TAIL SIG.
=====
      C              6.0238710          0.1196297          50.354327          0.0000
      X1             -0.0039431          0.0058685          -0.6719154          0.5107
      X2              0.0030369          0.0093503           0.3247968          0.7493
=====
R-squared              0.026130          Mean of dependent var          5.954086
Adjusted R-squared    -0.088443          S.D. of dependent var          0.229543
S.E. of regression    0.239478          Sum of squared resid          0.974948
Log Likelihood         1.832264          F-statistic                   0.228064
Durbin-Watson stat    0.347876          Prob(F-statistic)             0.798470
=====

```

Lampiran 11  
Uji Autokorelasi

```

LS // Dependent Variable is LY
Date: 6-10-2000 / Time: 6:30
SMPL range: 1994.2 - 1998.4
Number of observations: 19
=====
VARIABLE      COEFFICIENT      STD. ERROR      T-STAT.      2-TAIL SIG.
=====
C              3.8329547        5.2510862        0.7299356    0.4775
X1             0.0392222        0.0203123        1.9309539    0.0740
X2            -0.0402353        0.0295119       -1.3633577    0.1943
LX3           1.2970217        0.8588655        1.5101571    0.1532
LY(-1)        0.3832565        0.2164582        1.7706260    0.0984
=====
R-squared                0.494149
Adjusted R-squared      0.349620
S.E. of regression      0.742770
Log likelihood          -18.40869
Durbin-Watson stat     2.072709
=====
Mean of dependent var   19.78099
S.D. of dependent var  0.921023
Sum of squared resid   7.723894
F-statistic             3.419027
Prob(F-statistic)      0.037792
=====

```